

**MITOS MATU DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR  
(Studi di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa–Pesisir Barat)**



**Program Studi :     Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**2018/1439**

**MITOS *MATU* DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR  
STUDI DI DESA WAY SINDI KECAMATAN KARYA PENGGAWA  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Dalam Ilmu Studi Agama-agama**

**Oleh :**

**Nuria Susanti  
1431020037**

**Pembimbing I  
Pembimbing II**

**: Dr. Idrus Ruslam, M.Ag  
: Dr. Kiki Muhammad Hakiki,MA.**

**Jurusan : Studi Agama-agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

**2018 / 1439**

## ABSTRAK

Oleh:

Nuria Susanti

Mitos *Matu* yang berada di wilayah Pesisir Barat adalah salah satu mitos yang berada di Desa Way Sindy. Mitos ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat semenjak zaman terdahulu yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Mitos *Matu* ini diwujudkan masyarakat Desa Way Sindy dalam suatu ritual yang dinamakan Ngundang Matu. Ngundang Matu adalah suatu ritual yang masyarakat setempat lakukan dalam perwujudan rasa hormat terhadap roh leluhur mereka serta untuk melestarikan teradisi adat dan budaya yang berasal dari peninggalan nenek moyang terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pemerintah, dan masyarakat setempat tentang adanya ritual *Ngundang Matu* serta untuk mengetahui makna dan bentuk dari ritual tersebut. Dalam pelaksanaan ritual *Ngundang Matu* ini biasanya dilakukan pada saat keluarga dari keturunan kerajaan baik itu *Suntan, Dalom, Raja, Sai Batin Dan Minak* melakukan suatu acara seperti *Ngajong/ Butayuh, Busunat, Ngeni Gelagh Adok* dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang diungkapkan secara deskriptif berdasarkan studi lapangan yang ditunjang dengan beberapa teori, yang bersumber dari kepustakaan yang berpungsi untuk mengangkat dan mengungkapkan dengan metode observasi dan interview, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi. Kemudian data yang diperoleh dari observasi dan interview tersebut dianalisa secara deduktif yang kemudian disimpulkan dengan analisa induktif.

Pada bagian akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepercayaan tentang sosok *Matu* ini terdapat banyak tanggapan yang positif dari pihak pemerintah maupun dari pihak masyarakat setempat. Contohnya tanggapan positif yang ini diwujudkan oleh pihak pemerintah dengan menjadikan *Goa Matu* yang merupakan tempat tinggal dari sosok *Matu* yang mereka yakini menjadi suatu objek wisata religi yang sudah diketahui oleh halayak ramai baik dari Kabupaten Pesisir Barat, Propinsi Lampung sendiri dan bahkan sudah banyak diketahui oleh halayak ramai dari pulau Jawa. Sedangkan tanggapan positif yang diberikan oleh masyarakat setempat adalah tetap melestarikan budaya ritual *Ngundang Matu* baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang dengan maksud agar budaya *Ngundang Matu* tidak akan pernah hilang dan punah.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : MITOS MATU DALAM KEPERCAYAAN  
MASYARAKAT PESISIR (Studi Di Pekon Way Dindi  
Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)

Nama Mahasiswa : Nuria Susanti  
NPM : 1431020037  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

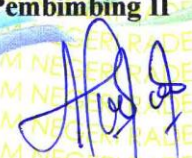
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**  
NIP. 197101061997031003

**Pembimbing II**

  
**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**  
NIP. 197802232009121001

**Ketua Prodi Studi Agama-Agama**

  
**Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**  
NIP. 197101061997031003





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "MITOS MATU DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR (Studi Di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)", disusun oleh Nuria Susanti, NPM. 1431020037, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Senin, 14 mei 2018

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua : Dr. Himyari Yusuf M. Hum

Sekretaris : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji I : Suhandi, M. Ag

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

**DEKAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

**NIP. 195808231993031001**



## MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Artinya:*

*Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan'. (Qs A-Fatihah: 5)*



## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah dengan Ridho-Mu Ya Allah Engkau telah membukakan jalan menuju kemenangan yang tak ternilai harganya. Lika-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-cita ku yang tak luput dari cobaan-Mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-Mu. Atas kemenangan ini kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Ibundaku tersayang “Ibu Mis Dayani” dan Ayahandaku Tersayang “Alkat” yang telah memberikan pengorbanan yang besar dan selalu mendoakanku setiap waktu serta dengan tulus dan selalu sabar menanti keberhasilanku.
2. Adik-adikku (Doden Saputra, Fitri Angkasa, Tiara Aprilia) tersayang yang selalu memotivasi, mendoakan, dan selalu menjadikan hari-hariku penuh keceriaan serta menanti kesuksesanku.
3. Keluarga besarku yang ada di Desa Way Nukak, Desa Tanjung Jati, Desa Tanjung Setia dan Desa Sumur Jaya.
4. Kekasihku Tercinta Andika Purnama, calon yang insyaallah akan mendampingi kehidupnku kelak, terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, dan saran agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta menanti kesuksesanku.
5. Untuk sahabat terbaikku (rita aryani,Septiana Dewi, Dela Agisti, Jenila sari) terimakasih terimakasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luarbiasa sehingga membuat hari-hari semasa penyelesaian skripsi lebih berarti.

6. Teman – teman KKN UIN Raden Intan Lampung khususnya Kelompok 151 ( Sumberning rahayu, Nanda, Alfi, Rina, Rona, Ade, Novi, Denti, Tedi, Adi),  
terimakasih atas setiap gelak tawa yang selalu mengisi hari-hari, serta  
pesan,motifasi, sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku ( Anang Ma'ruf, Agus Kurniawan,  
Yunila Wati, Pratiwi Prasetyo Putri, Yunika Wulandari, dan Etika Kurnia  
Putri) yang selalu menyemangati.
8. Agama dan Almamaterku tercinta.





## **RIWAYAT HIDUP**

**NURIA SUSANTI** di lahirkan di Desa Pelita Jaya Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 23 Maret 1996, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Alkat dan Ibu Misdayani

Pendidikan dimulai pada SDN Pelita Jaya Pesisir Selatan yang selesai pada tahun 2008, SMPN 1 Pesisir Selatan selesai pada tahun 2011, SMKN 1 Pesisir tengah selesai pada tahun 2014 kemudian melanjutkan pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan Prodi studi Agama-Agama dimulai semester 1 pada tahun ajaran 2014/2015.

Pada tahun 2014 peneliti diterima di fakultas ushuluddin dan studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Prodi Studi Agama-Agama. Peneliti aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang diadakan kampus, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keorganisasian, seminar nasional, seminar-seminar yang diadakan Fakultas. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan Judul *Mitos Matu Dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir Studi Di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*.

Bandar Lampung, 24 April 2018

**Nuria Susanti**

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Setelah melalui banyak hambatan yang mengiringi sepanjang jalan, akhirnya terselesaikan juga penulisan skripsi yang berjudul MITOS *MATU* DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAAT PESISIR STUDI DESA WAY SINDY KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT. terselesainya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan perjuangan, keyakinan, pikiran dan tenaga serta motivasi untuk menyelesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua yang telah berniat dengan segenap kuasa untuk mengikuti ajaran-ajarannya.

Selama proses penyusunan skripsi banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dorongan moral, motivasi, tenaga, saran dan pengarahan. Oleh karna itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. H. Moh.Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Lampung.

3. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Agama - Agama serta sebagai pembimbing I dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A selaku sekretaris Prodi dan sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga selesainya skripsi..
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang susah payah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama peneliti menduduki bangku kuliah sehingga selesainya skripsi.
5. Kapala dan Staf karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Lampung serta masyaraat Desa Way Sindy yang telah membantu kelancaran dalam pencarian data-data yang dibutuhkan dala skripsi. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya dengan iringan ucapan terimakasih peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin..

Bandar Lampung, , , 2018

Peneliti

Nuria Susanti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAH .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
1. Sifat Dan Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	12
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Pendekatan .....	14

5. Analisis Data .....	16
------------------------	----

## BAB II MITOS DAN KEPERCAYAAN

A. Mitos .....	17
1. Pengertian Mitos .....	17
2. Macam-macam Mitos.....	18
3. Mitos Masyarakat Desa Way Sindy .....	20
B. Kepercayaan .....	22
1. Pengertian Kepercayaan.....	22
2. Macam-macam kepercayaan.....	23
3. Kepercayaan Masyarakat Desa Way Sindy .....	28
C. Kajian Teoritis.....	30
1. Teori Sakral Dan Profan.....	30
2. Teori Upacara Religion .....	33
3. Teori Simbol Atau Mite .....	34
4. Makna Simbol .....	37

## BAB III MITOS MATU DAN OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian .....	39
1. Sejarah Singkat Desa.....	39
2. Tinjauan Geografis Dan Demografis .....	40
3. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat .....	46
4. Adat dan Tradisi budaya .....	50

5. Ritual Kebudayaan .....	54
B. Mitos Matu .....	55
1. Asal Usul Masyarakat Lampung .....	55
2. Tradisi Budaya Masyarakat Lampung .....	58

#### BAB IV KEPERCAYAAN TERHADAP MATU

A. Persepsi Masyarakat Desa Way Sindy Terhadap Keberadaan Sosok <i>Matu</i> .....	66
B. Bentuk Ritual <i>Ngndang Matu</i> Pada Masyarakat Desa Way Sindy .....	83
C. Makna Spiritual Dalam Prosesi <i>Ngundang Matu</i> .....	90

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-Saran .....	97
C. Penutup .....	97





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Konsultasi Bimbingan
2. Lembar Pengesahan Seminar Proposal
3. Surat Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Daftar nama-nama Interview/ wawancara
6. Pedoman Interview/ wawancara
7. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: MITOS *MATU* DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI PEKON WAY SINDY KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT. Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang di maksud dan menghindari kerancuan interpretasi akan judul tersebut, maka ada beberapa istilah yang perlu di jelaskan.

Mitos *Matu* terdiri dari dua kata: Mitos dan *Matu*. Mitos bila dilihat dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *mythos*, yang berarti “cerita-cerita yang tidak masuk akal rasional yang ada kaitannya dengan spiritual”. Jadi secara bahasa mitos adalah suatu bentuk cerita-cerita yang tidak masuk akal yang dikaitkan dengan kehidupan spiritual yang dipercayai oleh masyarakat tertentu.<sup>1</sup> Sedangkan mitos menurut Jalaluddin Rahmat adalah “suatu cerita yang tidak berdasar yang diterima orang sebagai suatu kebenaran”.<sup>2</sup>

*Matu* yaitu sebuah kepercayaan masyarakat terhadap adanya makhluk gaib, yang dipercaya sebagai pelindung, pemberi berkah bagi kehidupan mereka.<sup>3</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan Mitos *Matu* yaitu sebuah cerita yang tidak berdasar tentang *matu* yang dianggap memiliki kekuatan dan dianggap oleh masyarakat atas kebenarannya.

---

<sup>1</sup> Hasan sadeky, *Ensiklopedia Umum 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 815

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 86

<sup>3</sup> Mat basari, tokoh masyarakat Ulok, wawancara, 14 november 2016

Kepercayaan adalah “anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar pada pandangan manusia”.<sup>4</sup> Menurut Kamal Kerta Praja kepercayaan adalah “keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar ajaran agama”.<sup>5</sup>

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>6</sup>

Jadi kepercayaan masyarakat pesisir adalah merupakan suatu anggapan masyarakat yang tinggal di daerah Pesisir merasa yakin atau percaya terhadap *Matu* yang mereka anggap benar bahwa adanya kekuatan lain di luar kekuatan mereka.

Pekon Way Sindy yaitu suatu daerah pinggiran pantai yang termasuk kedalam wilayah Pesisir Barat Kecamatan Karya Penggawa sebagai tempat penelitian.<sup>7</sup> Mitos *Matu* ini diwujudkan oleh masyarakat setempat dalam bentuk *Ngundang Matu* yang selalu dilakukan pada saat keturunan darah biru dalam golongan masyarakat beradab akan menyelenggarakan *Butayuh* (hajatan).

Dari pemaparan yang dijelaskan diatas peneliti ingin memokuskan kajian tentang suatu prosesi ritual serta makna spiritual dari hal-hal yang dilakukan dalam prosesi *Ngundang Matu* yang merupakan Kepercayaan Masyarakat Pesisir

---

<sup>4</sup> Endang Saifudin Asyhari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 135

<sup>5</sup> Kamil Kerta Praja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masa Agung, 1985), h. 1

<sup>6</sup> <http://triachia.blogspot.co.id/2013/10/masyarakat-pesisir-ditinjau-dari-segi.html>, 18 juli 2017, 20:20

<sup>7</sup> Monografi Kabupaten Pesisir Barat , tahun 2016. h. 24.



di Pekon Way Sindy Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, yang menurut peneliti merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karna sepengetahuan penliti serta sedikit bertanya kepada masyarakat Pekon Way Sindy masih banyak yang belum pernah melihat secara langsung bagaimana ritual *Ngundang Matu* tersebut.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Mitos merupakan suatu cerita yang tidak rasional yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan masyarakat yang merupakan warisan bangsa primitif, namun sampai kini masih dirasakan keberadaannya.
2. Mitos *Matu* telah menjadi legenda dalam masyarakat Pesisir Barat yang merupakan bagian hidup serta kebudayaan yang sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat Way Sindy, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
3. Judul Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan Program Studi yang sedang ditempuh peneliti, yaitu Studi Agama-agama.
4. Daerah penelitian sangat mudah dijangkau, sehingga memudahkan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang mendukung baik teori (buku-buku) atau data lapangan.

### C. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama dan kepercayaan, karenanya bangsa Indonesia memiliki ciri pluralistik didalam segala hal. Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam bentuk mengenai kepercayaan yang di wariskan oleh nenek moyang. Pada dasarnya manusia memiliki naluri beragama. Hal ini terlihat dari banyaknya bentuk kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Dengan segala kesederhanaanya dalam berfikir, manusia mengungkapkan idenya tentang Tuhan dalam wujud kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme, sesuai dengan ukuran pendapat mereka pada saat itu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh David hume dan dikutip oleh Moh Rifa'I bahwasanya "manusia itu mula-mula tidak mengerti tentang Tuhan akan tetapi ia mulai meraba-raba dan mencari meskipun itu masih jauh dari sempurna, akan tetapi manusia sudah mulai mengenal Tuhan menurut ukuran dan pendapat mereka pada saat itu".<sup>8</sup>

Jadi jelas pada fitrahnya manusia itu memiliki naluri beragama, ini dapat dilihat dari banyaknya kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu yang masih banyak terdapat di Indonesia, seperti halnya dengan suku dayak dan kubu. Kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang ini telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang ada tersebut telah

---

<sup>8</sup> Moh Rifa'I, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 15

ikut mewarnai perkembangan agama-agama besar dunia yang masuk ke Indonesia, seperti Hindu, Kristen dan Islam. Kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang tersebut terkadang menimbulkan berbagai bentuk cerita yang tidak masuk akal yang disebut dengan mitos.

Agama primitif pada masa lampau sebelum datangnya agama wahyu yang dibawa oleh para Rasul seperti Yahudi, Kristen dan Islam memiliki kepercayaan yang bersifat Animisme, Dinamisme, dan Naturalisme, kepercayaan tersebut telah ada dan melekat pada kehidupan ini dan merupakan warisan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia. Kepercayaan yang bercorak animisme, dan dinamisme meyakini adanya kekuatan ghaib yang berada di luar kekuatan manusia seperti batu, pepohonan dan roh para leluhur.

Roh menurut pandangan animisme memiliki kekuatan atau kehendak yang dapat mendatangkan kedamaian atau kejahatan pada manusia. Karnanya bila roh mendiami suatu benda atau tempat yang di anggap kramat misalnya kuburan, batu-batuan yang dianggap angker dan lain sebagainya. Jika roh tersebut marah maka akan membahayakan kehidupan manusia, oleh karna itu harus dicari keridhoannya agar tidak marah, misalnya dengan memberi sesajen atau kurban. Karna dalam kepercayaan animisme terdapat susunan keagamaan dengan rangkaian upacara dalam bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya roh. Meski kercayaan animisme ditujukan pada masyarakat primitif, akan tetapi kepercayaan tersebut masih tetap ada pada berbagai lapisan masyarakat yang hidup pada saat ini. Seperti halnya kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat yaitu



mempercayai adanya mitos *Matu* yang di wujudkan dalam bentuk upacara *Ngundang Matu*.

Menurut seorang tokoh masyarakat (Akang) mitos *Matu* berawal dari adanya tragedi di desa Way Sindy, yang dialami oleh seorang anak yang bernama Umar, yang berawal pada saat Umar sedang makan di dapur kemudian dia dimarahi dan dipukul ibunya karna dia makan belepotan dan mengotori lantai. Karna di pukul dan dimarahi ibunya Umar merasa kesal sehingga pada akhirnya dia kabur ke arah laut desa Way sindy dengan membawa sebuah golok beserta sarungnya, setelah pukul 15:30 ibunya merasa aneh kenapa Umar belum pulang sementara hari sudah sore, tidak perlu menunggu waktu lama ibunyapun bergegas mencari Umar di sekeliling rumah tapi hasilnya nihil kemudian ia meminta bantuan warga untuk membantu mencari Umar sehingga warga berduyun-duyun mencarinya sampai menyusuri di pinggiran pantai desa Way Sindy. Setelah matahari hampir terbenam salah satu warga menemukan sarung dari golok tersebut di atas bebatuan di pinggir pantai kemudian mereka terus menyisiri pantai berharap dapat menemukan Umar dan alhamdulillah tidak jauh dari ditemukannya sarung golok tersebut terlihatlah sosok Umar di atas batu sambil memegang goloknya, sehingga warga menyeru-nyerukan namanya sambil menyuruhnya pulang namun Umar bukannya mendekat tetapi malah lari semakin jauh, sehingga terjadilah kejar-kejaran antara umar dan warga Desa Way Sindy sehingga Umar berhenti di depan sebuah goa, kemudian salah seorang warga mendekatinya dan mengenggam tangannya sambil melepaskan golok yang ia pegang namun ternyata warga dibuatnya terperangah kaget ternyata setelah terlepasnya golok tersebut

Umar malah berlari ke pintu goa tersebut dan menghilang tanpa jejak dan mereka memberi nama goa tersebut dengan *Goa Matu*. Kata *Matu* itu sendiri berasal dari kata *Betu* yang dalam bahasa Lampung berarti pukul.<sup>9</sup>

Semenjak saat itulah masyarakat mulai mengsakralkan *Goa Matu* tersebut. Dalam bentuk penghormatannya mereka memberikan sesajen dan apabila mereka akan melakukan suatu pernikahan atau *Butetagh* (pemberian gelar adok) mereka melakukan suatu ritual yang mereka sebut dengan upacara *Ngundang Matu* yang bertujuan untuk menjauhkan segala macam bentuk bencana serta memberikan kedamaian hidup pada masyarakat desa Way Sindy. Kepercayaan ini merupakan ritual yang sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang sangat sulit dihilangkan karena telah menyatu dan berakar dalam kehidupan masyarakat Way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat.

Berdasarkan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang maka masyarakat Way Sindy masih menganggap upacara *Ngundang Matu* masih perlu dilaksanakan sebagai bentuk usaha manusia berhubungan dengan yang ghaib. Hal ini tentu membawa dampak terhadap kebudayaan adat istiadat masyarakat Way Sindy, karena dalam kehidupan mereka bergantung pada kekuatan supranatural yang terdapat pada *Matu* sebagai tempat meminta keselamatan dan perlindungan dari segala bentuk bencana, serta diberikan kerukunan dalam berkehidupan masyarakat. Oleh karena itulah peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan harapan agar kelak dapat dijadikan suatu sumbangan pemikiran bagi para pendidik agama dan budaya dalam menyampaikan ajaran

---

<sup>9</sup> Akang, *Juru Kunci*, Wawancara, Tanggal 23 oktober 2017

agama dan budaya di desa way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat desa Way Sindy terhadap keberadaan sosok *Matu*?
2. Bagaimana bentuk ritual *Ngundang Matu* pada masyarakat desa Way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat?
3. Apakah makna spiritual dalam prosesi *Ngundang Matu*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di atas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa Way Sindy terhadap keberadaan sosok *Matu*.
2. Memaparkan bentuk ritual mitos *Matu* pada masyarakat desa Way Sindy kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat.
3. Menjelaskan makna dari ritual *Ngundang Matu* bagi masyarakat Pesisir Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritik.**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang mitos *Matu*.
- b. Kajian yang diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber informasi tertulis yang diperlukan pada pengajaran mitos di Program Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin.
- c. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberi suatu pemahaman untuk perlu atau tidaknya, memelihara dan melestarika budaya *Ngundang Matu*, didalam masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan tambahan wawasan tentang *Matu* kepada masyarakat Pesisir Barat.
- b. Mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan rasa cinta budaya sendiri khususnya dalam budaya *Ngundang Matu* yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang mitos , yaitu skripsi yang berjudul :

1. Pengaruh Keramat Ilahan Pada Masyarakat Muslim Di Desa Gunung Kemala Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat Oleh Mat



Jamal Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim di daerah gunung kemala.

## 2. Ruatan Laut Dan Implikasinya Terhadap Keimanan Masyarakat Desa

Ketapang Kecamatan Ketapang Lampung Selatan Oleh Ahmad Junani Jurusan Aqidah Dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian tersebut lebih terfokus kedalam implikasinya terhadap keimanan pada masyarakat nelayan di daerah ketapang namun berbeda dengan penelitian saya yang mengarah kepada kebudayaan dan kepercayaan.

Dari pemaparan beberapa judul diatas, dimaksudkan untuk memperjelas bahwasannya penelitian yang di ambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkenaan dengan mitos dan ritual, namun fokus kajian yang ditekuni peneliti sangat berbeda dengan skripsi diatas. Karena objek kajian peneliti lebih kepada budaya mengenai *Ngundang Matu* tentang proses ritual, serta makna spiritual yang terkandung pada setiap ritual/ritus yang akan dilakukan. Maka, kajian peneliti telah dideskripsikan dari study lapangan yaitu di desa Way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna untuk melihat dan mendekatkan pada permasalahan yang sedang dikaji, sehingga akan menghasilkan jawaban dari permasalahan yang ada. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field resecearch*. Menurut Safari Imam Asyari adalah “*research* yang dilakukan dikancah medan atau lapangan objek *research*.”<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini yang di lakukan adalah mengangkat data mengenai bentuk dan ritual *Ngundang Matu* yang di lakukan serta yang di percaya masyarakat Desa Way Sindy Kecamatan, Karya Penggawa Kabupaten, Pesisir Barat.

### 2. Sifat penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Winarno Surahmat metode deskriptif yaitu: “metode yang menuturkan dan mengembangkan data yang ada, misalnya tentang situasi, suatu hubungan kegiatan, sikap yang tampak, atau suatu proses yang sedang berlangsung dan sebagainya. Pada prinsipnya metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menyusun data , menganalisa data, dan memaparkan data.”<sup>11</sup>

Maksud dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara jelas tentang fakta yang ada di lapangan yaitu tentang kepercayaan terhadap *Matu* yang ada yang pada Desa Way Sindy kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

---

<sup>10</sup> Safari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Peraktis Metode Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 22.

<sup>11</sup> Winarno surahmad, *Metode Research*, (Jakarta: Penerbit Tarsito, 1979) , h. 131

## **2. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data pada penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh.

### **a. Data Primer**

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan interview.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari Akang selaku tokoh adat masyarakat setempat dan pihak lain yang dapat dijadikan informan.

### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>13</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, terutama peneliti melihat referensi dari buku mitos, aliran kepercayaan, dan dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

### **c. Populasi**

Sedangkan populasi menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

---

<sup>12</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 40.

ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup> Populasi dalam kajian peneliti disini adalah masyarakat yang melaksanakan *Ngundang Matu* di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa yang berjumlah orang. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi informan yang memberikan informasi kepada peneliti.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif<sup>15</sup>. Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.<sup>16</sup>

Dalam hal ini peneliti mengamati serta bertanya mengenai prosesi *Ngundang Matu* yang diadakan oleh masyarakat setempat pada acara pernikahan. Dalam Penelitian ini menggunakan observasi dan partisipan dengan menggunakan dokumentasi atau foto karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan, juga dapat berkecimpung dalam prosesi itu secara langsung, ikut melihat proses penjamuan bersama mereka sehingga mudah untuk memahami apa yang dilakukan.

#### **b. Interview**

Interview yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh informasi

---

<sup>14</sup> [www. Google.com/amp/s/sugithewae/wordpress/pengertiann populasi dan sample dalam penelitian](http://www.Google.com/amp/s/sugithewae/wordpress/pengertiann%20populasi%20dan%20sample%20dalam%20penelitian), pukul 11:45 tanggal 17 mei 2018

<sup>15</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.186

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 40.



yang faktual. Menurut Sutrisno Hadi interview adalah metode pengumpulan data dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dengan sumber data. <sup>17</sup>Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu interview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan.

Dengan tujuan untuk memperoleh data dari imformen mengenai objek yang akan diteliti yaitu tentang keberadaan mitos *Matu* dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir Barat.

### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.<sup>18</sup> Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dipilih untuk keabsahan penelitian dan melengkapi metode data lainnya.

## **4. Pendekatan**

### **a. Pendekatan Antropologis**

Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya aspek-aspek budaya yang berada disekitarnya. Biasanya agama tidak

---

<sup>17</sup> Sutrisni Hadi, *Metodelogi Research Jilid II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, h. 136.

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1983. Hlm 89.

terlepas dari unsur-unsur mite/symbol.<sup>19</sup> Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawaban yang realistis.

Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Antropologi yang akan digunakan dalam penelitian pada *Matu* tersebut lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif dalam pelaksanaan *Ngundang Matu* yang nantinya akan dilakukan dalam upacara pernikahan dan *butetagh* (pemberian gelar adok). Dari sini akan ada kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif.<sup>20</sup>

#### **b. Pendekatan Fenomenologis**

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan social.

Rini Sudarmanti mengungkapkan bahwa Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

---

<sup>19</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* , ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.121

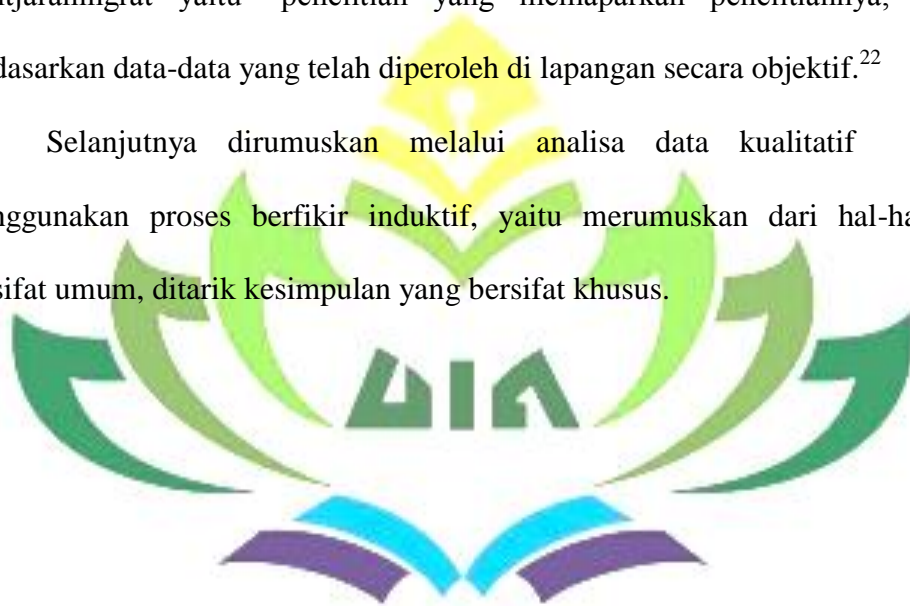
<sup>20</sup> [www.musliminzuhdi.com](http://www.musliminzuhdi.com) , diakses pada 21 november 2016.

<sup>21</sup>Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

## **5. Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif. Menurut Kuntjaraningrat yaitu “penelitian yang memaparkan penelitiannya, dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan secara objektif.”<sup>22</sup>

Selanjutnya dirumuskan melalui analisa data kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu merumuskan dari hal-hal yang bersifat umum, ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.



---

<sup>21</sup> Wwww. Warasanjaya.Com, Diakses Tanggal 21 November 2016

<sup>22</sup> Louist Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), h. 80

## BAB II

### MITOS DAN KEPERCAYAAN

#### A. MITOS

##### 1. Pengertian Mitos

Mitos merupakan istilah yang berkaitan dengan pola kehidupan spiritual orang-orang primitif. Jadi apabila seseorang menyebut istilah mitos hal ini ada hubungannya dengan kepercayaan.

Kepercayaan tradisional tersebut berasal dari nenek moyang kita terlebih dahulu yang masih dijumpai dalam praktek kehidupan masyarakat di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tradisional ini hampir menyentuh segala segi kehidupan baik dalam segi keberuntungan, nasib, pekerjaan, kepuasan hidup, dan lain-lain.

Secara etimologis istilah mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythoum* yang berarti cerita-cerita yang tidak masuk akal (irrasional) yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan spiritual.<sup>23</sup> Jadi mitos adalah bentuk cerita-cerita irasional yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan biasanya dipercayai oleh sekelompok masyarakat. Sedangkan apabila kepercayaan itu berkaitan dengan kejadian alam biasanya dinamakan legenda. Sebagai contoh kepercayaan masyarakat desa Way Sindy terhadap *Matu*.

---

<sup>23</sup> Pringgadigdo Dan Hasan Sadely, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius 1998), h. 815



Sedangkan pengertian mitos menurut istilah dapat diartikan suatu seruan kepada apa yang mereka alami untuk membuktikan kebenaran kepercayaan mereka dalam tindakan-tindakan yang merupakan konsepsi masyarakat Primitif tentang manusia dan makhluk halus serta pembuktian tentang manusia.

Menurut Malinowski bahwa: mitos berintikan atau berdasarkan beberapa gejala ilmiah, tapi yang secara rumit yang terjalin dalam suatu dongeng, Sehingga gejala-gejala itu tersembunyi atau malah terhapuskan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Casirer yang dikutip oleh Thomas f. Odea dalam bukunya Sosiologi Agama suatu pengenalan awal bahwa:

Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya, yang mengalami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia Primitif bukan kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu, tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaann ini dihilangkan oleh prasaan yang lebih kuat, yakni keyakinan yang dalam terhadap solidaritas kehidupan dan pundamental serta tidak merelakan yang menjambatani keseragaman dan fariasi bentuk-bentuk tunggal yang kelihatanya merupakan suatu perkiraan umum dari perkiraan mitos.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian mitos dapat pahami bahwa yang dimaksud dalam pengertian mitos yang berkenaan dengan judul skripsi ini adalah suatu kepercayaan yang di terima oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu keyakinan yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi kehidupan mereka.

---

<sup>24</sup> Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia,(Jakarta: Terjemahan A. Nugroho, 1990), h. 113

<sup>25</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawalawi Pers,1987), h. 80

## 2. Macam-macam Mitos

Mitos adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal bahwa di Indonesia sebelum datangnya Islam, Kristen, Hindu dan Budha masyarakat pada umumnya sudah mempunyai kepercayaan tentang sesuatu yang ghaib yang mengusainya serta bisa menimbulkan rasa takut yang luar biasa seperti goa yang gelap, sungai yang arusnya kuat dan gunung.

Roh dari benda-benda tersebut mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia maka ia harus ditakuti dan dihormati dengan cara selalu menyenangkan memberikan serta melakukan apa yang kira-kira membuatnya marah harus di jauhi karna kemarahan roh-roh ini akan menimbulkan bahaya bagi kehidupan masyarakat atau individu.

Tujuan dari mempercayai hal-hal ghaib disini adalah membuat hubungan yang baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan cara senantiasa menyenangkan hati mereka . Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya orang yang beragama ingin bahagia dan tenteram dalam kehidupannya sehingga untuk meraihnya bermacam-macam cara yang harus ditempuh demi tercapainya apa yang mereka inginkan. Oleh karna itu untuk menghindari akibat buruk yang menyimpannya maka mereka mengerjakan hal-hal yang berbau mitos yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka terdahulu, yang apabila dikerjakan mereka akan terhindar dari musibah yang menyimpannya dengan cara memberikan bermacam-macam penangkal seperti kalung, sesajen dan lain sebagainya.

Dari kepercayaan masyarakat diatas jelas merupakan suatu kepercayaan yang tidak masuk akal yaitu berupa kepercayaan yang dianut oleh orang-orang primitif.

Menurut Harun Nasution manusia perimitif yang tingkat kebudayaannya masih relatif sangat rendah sehingga setiap benda yang ada disekelilingnya mempunyai kekuatan batin yang misterius, kekuatan batin itu seperti orang malaysia menyebut nama dengan” *mana*” orang pinggiran afrika menyebutnya dengan “*oudah*” dan orang india amerika menyebutnya dengan “*wakan, orenda,maniti*”, dalam sejarah agama-agama kekuatan batin itu biasanya disebut dengan “*mana*”, sedangkan dalam istilah indonesia disebut dengan “*tuah*”. Lebih lanjut Harun Nasuton mengatakan dalam hal ini “*mana*” mempunyai beberapa sifat yang *pertama* “*mana*” mempunyai kekuaan, *kedua* “*mana*” tidak dapat dilihat *ketiga* dasarnya tidak mempunyai tempat tetap, *keempat* “*mana*” pada dasarnya tidak mesti baik dan tidak pula mesti buruk, dan yang *kelima* “*mana*” terkadang dapat dikontrol. Maka dengan demikian *mana* adalah suatu kekuatan ghaib yang mempunyai kekuatan misterius.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat peneliti pahami bahwa yang menjadi bentuk-bentuk mitos adalah hal-hal yang bersifat *mana*, yang dipercayai masyarakat sebagai suatu hal yang ghaib, seperti pada paham Animisme dan Dinamisme.

### **3. Mitos Masyarakat Desa Way Sindy**

Mitos pada masyarakat Desa Way Sindy adalah suatu cerita yang melegenda serta dipercayai oleh masyarakat setempat sejak nenek moyang

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Ke III), h. 28

terdahulu, bahkan sebelum mereka mengenal agama. Bagi masyarakat Way Sindy keadaan alam sekitar terkadang tidak bersahabat apa lagi daerah Desa Way Sindy adalah daerah pinggir pesisir yang tentunya sering sekali keadaan tidak bersahabat dengan alam. Seperti misalnya peristiwa kapal tenggelam, angin kencang, ombak besar sudah menjadi pengalaman keseharian mereka. Hal itu dapat membahayakan keselamatan mereka saat mencari rezeki terutama bagi masyarakat yang profesi sebagai nelayan. Masyarakat Desa Way Sindy tentu membutuhkan rasa aman dan nyaman karena mereka bekerja di alam yang sangat beresiko.

Masyarakat Way Sindy mempercayai bahwasanya alam memiliki kekuatan supranatural. Menurut kepercayaan mereka dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk kasar saja tetapi juga dihuni oleh makhluk halus, yang juga mempunyai sifat baik dan buruk seperti manusia. Jadi menurut mereka agar terjalin suatu komunikasi yang baik antara yang kasar dengan yang halus tentu harus saling menghargai. Maka dari pada itu Masyarakat Way Sindy mengeskralkan salah satu mitos yang bagi mereka sangatlah penting untuk mengeskralkannya, karena selain dipercayai sebagai penunggu lautan juga di percaya bisa memberikan keselamatan. Mitos tersebut bernama *Matu*, *Matu* tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat sekitar karena memang benar bahwa kepercayaan ini adalah mitos yang secara turun temurun yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat.

Mitos *Matu* ini bukan semacam hal yang berwujud seperti bebatuan, pepohonan atau bahkan binatang namun *Matu* ini berupa jin yang dipercaya



sebagai penghuni lautan pesisir sekaligus sebagai penyelamat yang pemberi rezeki bagi mereka.

Kepercayaan tentang *Matu* ini dapat mereka wujudkan dalam suatu ritual yang mereka sakralkan yang disebut dengan *Ngundang matu*. *Ngundang Matu* ini adalah sebuah ritus yang menggunakan sesajen. Maksud dari sesajen ini adalah suatu penghormatan serta pengharapan mereka agar hidup damai dan tentram dalam bermasyarakat.

## **B. Kepercayaan**

### **1. Pengertian Kepercayaan**

Kata kepercayaan menurut ilmu makna kata (sistematik) mempunyai beberapa arti yaitu iman kepada agama, anggapan (keyakinan) bahwa keberadaanya dianggap benar dan setuju kepada kebijakan pemerintah atau pengurus.<sup>27</sup> Kepercayaan menurut ilmuwan memiliki arti yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Endang Saifuddin Anshari, MA, bahwa: “kepercayaan itu ialah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar, arti lainnya dari pada kata benar yaitu kita tidak dapat membayangkan apabila manusia dapat hidup tanpa kepercayaan, baik dalam arti pertama maupun dalam arti yang ke dua.”<sup>28</sup>

Kepastian adalah sikap mental atau dasar keyakinan yang meyakinkan adanya kebenaran yang berdasarkan penyelidikan. Sehubungan dengan keyakinan kebenaran ini Prof. Pujajatna menyatakan:

---

<sup>27</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), h.111

<sup>28</sup> Endang Saifuddin Ashari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1982), hh.15

Adapula kemungkinan bahwa orang mempunyai keyakinan akan kebenaran bukan karna penyelidikan sendiri melainkan atas pemberitahuan pihak lain. Ahli falak menyatakan misalnya kepada saya bahwa pada tahun tertentu akan ada gerhana bulan, saya yakin bahwa pemberitahuan itu benar, jadi setelah diberitahu tentang itu saya akan tahu suatu kebenaran. Pengetahuan yang tercapai demikian itu disebut kepercayaan. Apabila ada ketidak pastian terhadap kepercayaan ini maka harus dipastikan sendiri kebenarannya.<sup>29</sup>

Jadi kepercayaan itu adalah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar. Arti lain dari pada kepercayaan ialah sesuatu yang diakui sebagai kebenaran, karna kita tidak dapat membayangkan manusia hidup tanpa kepercayaan apapun.

Apabila dilihat dari kuat dan lemahnya kepercayaan serta kejelasan maupun kekaburan dari alasan-alasan yang ada, disini dikemukakan oleh seorang yang mendengar dari orang lain yang menurutnya jujur tentang adanya sebuah negara Yaman misalnya, tentu ia membenarkan dan mempercayai adanya negara itu. Jika berita ini didengar dari orang banyak sudah tentu ia lebih percaya meskipun kepercayaan itu tidak terhindar dari terjadinya kebimbangan manakala ia berhadapan dengan keraguan. Jika ia melihat foto negara itu maka ia semakin percaya dan bukti tersebut semakin memperkecil terjadinya kebimbangan. Kemudian jika ia tinggal disitu dan melihat dengan mata kepala sendiri, maka tidak ada tempat bagi keraguan dan kebimbangan, serta kepercayaan itu terasa lebih kuat didalam jiwanya sehingga dapat dikatakan mustahil baginya untuk menarik kembali kepercayaan itu meskipun semua orang sepakat menentanginya.

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 136

Kemudian apabila ia mengadakan penelitian dengan mempelajari dari awal keadaannya, maka hal ini menambah pengetahuannya dan memperjelas kepercayaannya.

## **2. Macam-macam kepercayaan**

Pada masyarakat Indonesia pada umumnya terdapat beberapa kepercayaan yang dapat dibagi menjadi dua yaitu Animisme dan Dinamisme:

### **1. Animisme**

Animisme berasal dari kata Anima yang berarti “nyawa” napas dan roh, dan disebut pula kepercayaan ini percaya kepada kekuatan benda dan roh-roh halus.<sup>30</sup> Teori ini pertama kali dikemukakan Taylor sarjana aliran rasionalisme bangsa Inggris yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa. Badan-badan halus ini ada yang melekat pada diri seseorang yang disebut roh atau jiwa, tetapi ada pula yang tidak melekat pada badan seseorang misalnya Genderuwo, Lelembut, dan yang dan lain-lain.

Kepercayaan ini dipeluk oleh masyarakat yang rendah taraf kemajuannya (primitif) juga masyarakat yang belum kedatangan agama Allah (seperti masyarakat Arab sebelum Islam).<sup>31</sup>

Mereka percaya kepada roh, dan juga memuliakannya sebab mereka berkeyakinan bahwa roh itu dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, serta bisa untuk diminta pertolongannya bagi kehidupan manusia di dunia ini. Seperti halnya menyembah pohon beringin yang mereka anggap ada

---

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Surakarta: Pt. Rinika Cipta., 1970), h. 40

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 41

rohnya dan dapat membantu mereka dalam hal-hal yang mereka kehendaki, juga demikian pula penyembahan terhadap benda-benda lain seperti batu besar, arca, gunung, dan sebagainya.

Jika dilihat dari bentuknya Animisme ini boleh juga disebut agama, karna Animisme mempunyai sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat agama seperti:

- a. Dalam Animisme orang mempercayai kepada barang yang ghaib dan barang-barang yang bersifat rohani.
- b. Memuja dan memuji kepada kekuasaan yang maha tinggi untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan hidup.
- c. Insaf akan kelemahan manusia, sehingga mereka dengan rela dan patuh menyangkan diri kepada kekuatan ghaib atau (roh) tersebut.

Disamping Animisme mempunyai sifat-sifat keagamaan, Animisme juga merupakan filsafat (pandangan hidup) bagi orang primitif, sebab Animisme juga mencoba menerangkan dengan akal pikiran segala kejadian yang dihadapi oleh orang primitif.

## **2. Dinamisme**

Dinamisme adalah suatu istilah dalam Antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani “dynamis” atau “dynamos” yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi Dinamisme adalah kepercayaan atau anggapan tentang adanya kekuatan ghaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan,

maupun benda mati. Kekuatan ghaib ini memancarkan pengaruhnya secara ghaib pula kepada sekitarnya.<sup>32</sup>

Kepercayaan ini masih banyak dianut oleh masyarakat primitif dan bagi mereka suatu barang atau benda yang memancarkan kekuatan ghaib itu disebut keramat, dan keramat ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Benda-Benda Keramat

Yang dimaksud dengan benda-benda Keramat bagi orang primitif ialah benda-benda yang memiliki kekuatan luar biasa misalnya barang-barang tersebut jarang ditemukan. Pada masyarakat primitif mereka mempercayai adanya emas, perak, besi, dan lain-lain. Bagi masyarakat primitif barang-barang yang jarang ditemukan tersebut dapat menimbulkan kesan ghaib.<sup>33</sup>

Pada masyarakat aceh misalnya orang yang sakit biasanya diberi cincin besi pada jarinya untuk memberikan kekuatan kepadanya hal ini juga sama dengan masyarakat primitif lainnya. Untuk menyatakan kekeramatannya ada berbagai macam cerita, yang masing-masing bagian mempunyai kesaktian sendiri, baik itu pada suatu daerah maupun pada sebuah kerajaan yang bagi mereka apa bila suatu hal itu melebihi dari biasanya akan mendapatkan suatu kebaikan atau nikmat dan bagi yang kurang dari kebiasaanya akan mendapatkan musibah atau malapetaka.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 35

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 36



Disamping benda-benda keramat yang dimiliki oleh seseorang atau suku, ada pula benda yang dimiliki oleh keluarga atau perorangan. Barang-barang tersebut disebut Fetisy, tapi juga sering disebut Amulet. Jadi pada prinsipnya Fetisy adalah benda yang mempunyai *mana* yang luar biasa dan harus cocok dengan orang atau keluarga yang memilikinya. Sedangkan Amulet adalah barang yang suci yang digunakan agar kekuatannya melindungi orang yang memakainya. Selain benda Keramat yang disebutkan diatas, orang primitif pada umumnya juga menganggap tanah, air dan api mempunyai kekeramatan yang istimewa.

b. Binatang-Binatang Keramat.

Pada masyarakat primitif terdapat suatu anggapan terhadap beberapa jenis binatang keramat. Binatang-binatang tersebut dilarang untuk diburu terkecuali diwaktu panen (watu suci). Ada pula jenis binatang yang dianggap dapat menurunkan manusia, yang biasanya binatang tersebut disebut Totem.<sup>34</sup>

Pada umumnya setiap orang mempunyai Totem tersendiri. Binatang ini juga dihormati dan tidak boleh dianiaya, serta tidak boleh diburu secara sewenang-wenang dan dagingnya tidak boleh dimakan sembarangan. Hanya dengan upacara-upacara resmi saja diadakan penyembelihan binatang Totem. Dalam acara ini kadang-kadang diadakan tari-tarian. Binatang yang mereka anggap keramat adalah buaya, harimau, ular dan lain sebagainya.

c. Orang-Orang Keramat.

Didalam masyarakat primitif terdapat anggapan bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati

---

<sup>34</sup> *Ibid.* h.39

lebih dari pada orang lain. Mereka berpendapat bahwa orang-orang tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karna keturunannya maupun karna ilmunya. Seperti contoh seorang pendeta dianggap sebagai orang yang suci dan mempunyai kekuatan ghaib karna merekalah yang dianggap erat hubungannya dengan Dewa dan roh halus.

Selain pendeta juga mereka menganggap suci dukun, karna bagi mereka dukun memiliki kemampuan yang bisa berkomunikasi dengan makhluk yang kasat mata dan mereka juga mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan roh-roh halus lainnya dan mahkan roh nenek moyang

### **3. Kepercayaan Masyarakat Desa Way Sindy**

Sesungguhnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat tetapi mengingat Islam adalah Monoteisme namun masyarakat pesisir masih memiliki kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam Barzah (alam ghaib).<sup>35</sup>

Pendapat diatas menyebutkan bahwa awal mula terjadinya kepercayaan masyarakat pesisir terhadap makhluk halus adalah kepercayaan bahwa disamping manusia, tuhan juga menciptakan makhluk halus yang mendiami alam ghaib. Akibat dari pemahaman inilah pada masyarakat Pesisir berkembang kepercayaan terhadap benda keramat, batu keramat dan tempat-tempat tertentu yang dianggap angker.

---

<sup>35</sup> Baharuddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/ Pesisir*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau), H. 9

Masyarakat pesisir umumnya memiliki kepercayaan bahwa jin-jin yang jahat atau makhluk halus menempati tempat-tempat yang angker, seperti ditengah hutan, ditengah laut, di lubuk yang dalam, di rawa-rawa atau dipohon-pohon tua yang rimbun.<sup>36</sup>

Berdasarkan konsep kepercayaan seperti ini maka dalam masyarakat pesisir tempat-tempat tersebut diyakini angker juga memiliki keramat, akibatnya banyak orang-orang tersebut berusaha untuk memuja mengharapkan keberkahan dan keselamatan.

Masyarakat pesisir juga memiliki kepercayaan bahwa roh makhluk halus dan jin-jin jahat biasa masuk dan menempati benda-benda seperti senjata, batu atau binatang seperti ular besar, lintah dan buaya. Selain itu masyarakat pesisir juga memiliki kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal, rohnya tidak ikut mati akan tetapi keluar dari jasad kasarnya, oleh sebab itu disetiap rumah orang yang sudah meninggal dibakar kemenyan, bahkan ada yang dilaksanakan sampai tujuh hari berturut-turut.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa pemujaan terhadap benda-benda yang mempunyai kesaktian berasal dari kepercayaan masyarakat pesisir terhadap makhluk halus yang berada didalam benda tersebut, maka lahirlah kepercayaan masyarakat pesisir terhadap kekuatan yang supranatural di luar kekuatan mereka.

Kepercayaan tersebut tidak berhenti pada mempercayainya saja, dalam masyarakat pesisir untuk mewujudkan kepercayaan itu dilakukan penghormatan

---

<sup>36</sup> *Ibid.* h. 100

dengan cara pemujaan dan melakukannya dengan penuh keyakinan yang apabila dimulakan maka akan mendatangkan berkah akan tetapi jika dilalaikan sebaliknya akan mendatangkan bencana. Kepercayaan masyarakat pesisir adalah percaya akan adanya makhluk halus yang berupa jin yang memiliki kekuatan supranatural diluar kekuatan mereka, sehingga dapat dilihat dalam bentuk *Ngundanng Matu*.

Persoalan pokok yang sebenarnya patut menjadi perhatian adalah bahwa dalam tradisi masyarakat pesisir sifat-sifat metafisik dan alam maknawi lebih mendominasi dalam perilaku masyarakat sehari-hari yang artinya masyarakat pesisir lebih menikmati dan memaknai makna dalam metafisik sebagai prantara atau sarana membangun komunikasi kehidupan nyata dengan kehidupan alam barzah (ghaib).

### **C. Kajian Teoritis**

#### **1. Teori sakral dan yang profan**

Dalam suatu penelitian sangat penting mengungkapkan landasan teoritis sebagai dasar kajian yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sakral dan profan. Berikut adalah paparan dari teori sakral dan profan yang di gunakan dalam kajian penelitian ini:

##### **a. Sakral**

Sesuatu yang bersifat sakral adalah sesuatu yang mudah dikenal dari pada didefinisikan yang biasanya berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan misteri. Ciri umum apa yang bisa temukan dalam berbagai benda dan wujud sakral yang bisa disebut sakral, apabila hanya melihat dari benda dan wujudnya

saja kita tidak akan menemukan jawabannya. Sebab bukan benda itu sendiri yang merupakan tanda dari sakral, tetapi melainkan berbagai sikap dan perasaan dari manusia itu sendiri yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Dengan demikian kesakralan terwujud karna sikap mental yang didukung oleh perasaan. Jadi sakral dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sakral tidak difahami dengan akal sehat yang bersifat empiric untuk memenuhi kebutuhan praktis.<sup>37</sup>

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna sakral dan profan dalam mitos *Matu* adalah apa yang dikemukakan oleh George Robert G.H. Mead yaitu tentang membedakan antara tanda-tanda alamiah (natural sight) dan simbol- simbol yang mengandung makna (significant symbols). Tanda-tanda alamiah bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang, sedangkan simbol yang mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Artinya sebuah materi tidak saja difahami sebagai suatu tanda alamiah yang memiliki makna lahir sesuai dengan manfaat dan fungsinya, tetapi juga dapat difahami sebagai suatu simbol yang memiliki banyak makna yang berbeda, yang pemaknaan ini tergantung pada tujuan dan maksud dari penggunaannya.<sup>38</sup>

#### **b. Mitos Dan Cerita Profan**

Tidak gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa di Tikopia cerita sakral atau mitos tidak mudah dipisahkan dari cerita yang bersifat profan. Didalam mitos

---

<sup>37</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Siologi Agama*, (Jakarta: Cv Rajawali, Cetakan Pertama Oktober 1985), h.11

<sup>38</sup> Irwan Abdullah, Ibu Mujid, M.Ikbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Sekolah Pasca Sarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, Cetakaan Kedua (Edisi Revisi), Oktober 2008), h. 189



berbagai cerita suci “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki suatu kekuatan atau daya kekuatannya sendiri yang memiliki penuh arti”.<sup>39</sup>

Beberapa cerita yang secara jelas dan eksplisit bersifat suci karna ada sangkut pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa, maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain selain yang telah ditentukan. Namun serentak kita akan menyaksikan makhluk adikodrati yang sama itupun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa memberikan ciri-ciri khusus dengan nama mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.<sup>40</sup>

Lingkungan khusus dimana mitos diceritakan atau diajarkan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos dengan fable atau cerita rekaan. Masyarakat menyampaikan pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan (suatu ritus yang dilaksanakan untuk seseorang sebagai tanda bahwa ia telah beralih ke masa dewasa), sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasikan.

Pada umumnya para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasingan dalam semak-semak yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan bagaimanapun dan kapanpun. Mitos dan legenda memisahkan sejarah, yakni

---

<sup>39</sup> R.W. Firth, *History And Tradition Of Tikopia*, Dikutip Oleh Mariasusai Dhavamony. (London: 1961), h. 8

<sup>40</sup> *Ibid.* h. 148

sejumlah peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis cerita yaitu mitos dan legenda adalah dunia kehidupan sehari-hari, maka mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian rupa meskipun dari yang terakhir itu menyebabkan perubahan-perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas seperti misalnya: khususnya anatomi dan fisik dari beberapa jenis binatang.<sup>41</sup>

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, peneliti menggunakan teori sakral dan profan dalam pendekatan Antropologi dikarenakan teori ini mampu menjelaskan mengenai suatu mitos *Matu* yang dianggap mengandung unsur sakral. Dengan menganalisis segala bentuk tata upacara yang dilakukan pada upacara *Ngundang Matu*, maka akan dapat dibedakan antara yang sakral dan yang profan.

## **2. Teori Tentang Upacara Religi**

Robertson Smith (1846-1894) adalah seorang teolog ahli ilmu pasti, ahli bahasa dan kesastraan semit. Teori yang dikemukakan Robertson adalah “upacara bersaji”. Teori ini tidak berdasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacara. Teorinya terungkap didalam *lectures on religion of the semites* (1889).

---

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 149

Ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan oleh Robertson yakni:

*pertama* bahwa disamping keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, dan doktrinnya berubah namun hampir semua upacara keagamaan itu tetap.

*Kedua*, bahwa upacara religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, mereka melakukan upacara agama, tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama untuk berbakti pada Dewa atau Tuhannya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial.

*Ketiga*, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa dan sebagainya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa. Dalam hal itu dewa pun dipandang sebagai bagian dari komunitasnya.<sup>42</sup>

Teori ini digunakan dalam penelitian ini karna dalam upacara *Gnudang Matu* juga menggunakan upacara bersaji, seperti air putih dan kemenyan. *Ngundang Matu* dalam kepercayaan masyarakat Desa Way Sindy selain melestarikan adat budaya masyarakat setempat juga untuk melatih dan memupuk rasa solidaritas masyarakat Desa Way Sindy.

### **3. Tiori Simbol Atau Mite**

---

<sup>42</sup> Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyainan Dann Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 72

Pada akhir-akhir ini muncul banyak studi tentang simbolisme, baik yang bersifat etnografis maupun teoritis. Untuk mendefinisikan suatu simbol tentu bukanlah tugas yang mudah, maka dari itu kita akan lihat beberapa pandangan dari para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pandangan dari dua tokoh besar yakni Ernest Cassirer dan Emund Leach.

### 1. Pandangan Ernest Cassirer

Seperti halnya juga Levi-Straus, Cassirer melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Dengan kemahiran komunikasi simbolik keseluruhan kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia, bahasa, sejarah, seni, mita, dan agama semua itu disebabkan oleh Universalitas. Simbolisme adalah biji yang terbuka bagi pemahaman budaya manusia. Meskipun ia menekankan bahwa pemikiran masyarakat *pre-literate* tidak membagi kehidupan kedalam wilayah atau domain yang berbeda-beda bagi Cassirer kesatuan ini lebih bersifat sintesis dan bersifat perasaan dari pada analisa dan kognitif. Pemikiran mistis menurutnya adalah simbolik tetapi pada dasarnya teoritis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Ak Group, Cetakan Pertama, Juli 2003), h. 271-272

Cassirer menawarkan suatu refleksi tentang berbagai aspek budaya manusia, bahasa, seni, budaya, agama dan ilmu. Semua itu dipandang sebagai segi-segi “dunia simbolik” dan semuanya bergantung ke pada perbedaan yang dibuat Cassirer antara tanda masuk kedalam dunia yang bersifat fisik ia merupakan oprator yang didalamnya terdapat hubungan instrinsik atau natural antara tanda dengan apa yang ditandai. Simbol disisi lain adalah artifisial penunjuk dan termasuk kedalam dunia makna manusia. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik.

## 2. Pendapat Edmund Leach

Leach melihat simbol dan tanda sebagai sub bagian dari indeks. Namun, Leach menggunakan istilah tanda sebagai sebutan bagi simbol dimana hubungan antara tanda dan sesuatu yang ditandai itu berdekatan (bagian tertahap keseluruhan) dan oleh karna itu pada dasarnya lebih *metosimis* dari pada semata-mata *asosiasi arbitrer* yang didasarkan pada metafor. Bagi Leach contoh sebuah tanda adalah mahkota yang menunjukan kedaulataan. Ia membuat perbedaan analisis tersebut guna memberikan prangkat konseptual bagi analisa struktural terhadap sistem simbolik dimana sistem simbolik ini meliputi mite, magis, dan agama. Leach membedakan antara dua tipe simbol yaitu tanda yang mengekpresikan hubungan yang instrik dalam pengertian bahwa tanda dan sesuatu yang disimbolkan memiliki konteks kultural yang sama, hubungannya adalah *metonimis*. Leach menyatakan bahwa melodi atau harmoni memperlihatkan pertentangan serupa sebagaimana metomini dan metepor.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 273



Leach adalah seorang penulis yang menarik meskipun ia mengkritik secara integratif dalam sosiologi Durkheim, namun dalam studi awalnya tentang sistem politik dataran tinggi Burma ia menginterpretasikan simbolisme dengan model Durkheim yang lebih kaku, tetapi ia juga mengkritik dikotomi Durkheim antara sakral dan profan serta pernyataannya bahwa ritus itu hanya mengacu kepada aksi sosial yang berlangsung dalam konteks sakral saja. Leach lebih berpendapat bahwa aksi sosial berlangsung secara terus menerus (kontinuum). Pada satu titik ekstrim terdapat aksi yang sama sekali tidak profan, fungsional, murni yang bersifat teknis dan sederhana. Sementara ekstrim lainnya yaitu dengan adanya aksi yang sakral dan secara teknis bersifat non fungsional.

Dengan melihat ini menurut Leach teknik dan ritus serta profan dan sakral tidak menunjuk pada sangsi sosial, tetapi merupakan efek dari seluruh perilaku. Dalam pengertian ini ritus adalah perilaku yang bersifat simbolik yang mengungkapkan segala hal tentang individu dan peristiwa. Maka judul ritus menurut pandangan Leach bertujuan untuk menyatukan perilaku yang semata-mata dianggap sebagai perilaku komunikatif (seperti mengacungkan tangan) dengan perilaku magis religius. Ritus adalah aksi simbolik dan mite sekedar pasangannya dalam wilayah ide. Mite dan ritus pada dasarnya adalah satu atau sama. Tetapi apa yang di simbolkan oleh aksi ritus? Dalam hal ini dijelaskan oleh Leach ia mengemukakan aksi ritus serta mempresentasikan struktur sosial.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 274

#### 4. Makna Simbol

Inti simbol keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karna bersifat simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang ghaib dalam fikiran dan jiwa pemeluk agama. Simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetapi memiliki potensi istimewa. Karna simbol-simbol itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-beda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut.<sup>46</sup>

Simbol sepanjang sejarah merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karna itu tidak sukar untuk dipahami bahwa dimilikinya simbol bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluk agama. Hal ini tidak lain karna makna simbol tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual, sehingga kemampuan simbol untuk mempersatu lebih besar, sedangkan definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Simbol dapat dimiliki bersama karna didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan makna simbol karna dalam ritual *Gundang Matu* tentu memiliki simbol-simbol tersendiri yang memiliki arti untuk bisa berkomunikasi dengan *Matu* dan tentunya untuk mempererat rasa kekeluargaan dengan makhluk kasat mata tersebut.

---

<sup>46</sup> Elizabth K. Nottingham, *Op. Cit.* h. 16-17

Teori ini digunakan untuk meneliti dalam upaya merumuskan serta menjelaskan secara objektif mengenai suatu makna simbol yang terdapat dalam poses ritus *Ngundang Matu*. Sehingga temuan yang nanti didapatkan dalam penelitian lapangan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.



## **BAB III**

### **MITOS MATU DAN OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa**

Desa Way Sindy merupakan suatu wilayah yang berada di Lampung atau tepatnya di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Menurut sejarah yang tidak diketahui dengan pasti tahun berapa Desa Way Sindy berdiri, akan tetapi menurut beberapa narasumber menyatakan bahwa desa tersebut berdiri sekitar 1870 an.

Nama Way Sindy berasal dari dua kata yaitu Way (bahasa lampung) dan Sindy (nama orang) yang memiliki arti Way itu adalah air sedangkan Sindy sendiri diambil dari nama seorang anak prempuan. Nama Way Sindy ini menggambarkan pengorbanan seorang anak yang rela untuk dibunuh atau ditumbalkan demi untuk memberi nama sebuah marga yang sekarang disebut dengan marga Way Sindy.<sup>47</sup>

Anak yang bernama Sindy tersebut dibunuh di Way Hanuan yang berada di Desa Way Sindy, ia dengan suka rela memberikan nyawanya untuk disembelih dan di bunuh guna dijadikan tumbal dalam memberikan nama marga dan desa. Konon anak tersebut semenjak dibunuh disitu ia berubah menjadi sekor buaya putih yang menetap di Way Hanuan yang berada di Desa Way Sindy itu sendiri.

---

<sup>47</sup>Akang, *Juru Kunci*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

Buaya ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penguasa Way Hanuan yang ditandai dengan seringnya ia muncul ke permukaan air dan sering mengelilingi air mulai dari hulu air sampai muara di pinggir pantai.<sup>48</sup>

## **2. Geografi Way Sindy**

### **a. Keadaan geogafis**

Desa way sindy adalah salah satu desa yang berada di wilayah Pesisir Barat yang terletak pada Kecamatan Karya Penggawa dan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ulu Krui
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Krui
- Sebelah Barat berbatasan dengan Lautan.

Kondisi geografis Desa Way Sindy diantaranya bentuk wilayah rendah yang terdiri dari persawahan dan perkebunan. Wilayah ini mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan.<sup>49</sup>

### **b. Keadaan Demografi**

#### **❖ Tingkat Pendidikan**

Masyarakat Desa Way Sindy, keseluruhan berasal dari suku Lampung dan beragama Islam. Sumber daya manusia yang ada sudah cukup maju, ditandai dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang buta huruf dan anak putus sekolah serta sudah banyaknya jumlah lulusan Sarjana. Ini semua ditunjang dengan banyaknya Sarjana Pendidikan yang tersedia di Desa Way Sindy. Berdasarkan

---

<sup>48</sup>Panji, *Tokoh Adat Dan Keturunan Darah Biru Desa Way Sindy*, Tanggal 19 November 2017

<sup>49</sup> Data Profil Desa Way Sindy 2016



hasil sensus penduduk tahun 2017 menyebutkan jumlah penduduk Desa Way Sindy mencapai 2.500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 415 KK.<sup>50</sup>

**Tabel**

**Tingkat Pendidikan**

No	Sekolah	Jumlah
1	Pra Sekolah	42
2	SD/MI Sederajat	40
3	SMP/MTS Sederajat	50
4	SMA/SMK Sederajat	50
5	D-1	-
6	D-2	-
7	D-3	-
8	S1	10
9	S2	3

*Sumber: Demografis Desa Way Sindy Tahun 2016<sup>51</sup>*

#### ❖ Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan Desa Way Sindy adalah sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang yakni terdiri dari Kepala Desa, Lembaga Musyawarah Desa, Kepala Dusun dimana masa jabatannya bila sudah selesai bisa dipilih kembali. Adapun Lembaga Musyawarah Desa (LKMD) ketuanya dipegang oleh kepala desa yang beranggotakan aparat Desa, tokoh agama serta tokoh

<sup>50</sup> Muklis, *Sekretaris Desa Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 19 Noveber 2017

<sup>51</sup> Data Profil Desa Way Sindi 2016

masyarakat di Desa tersebut. Lembaga Musyawarah desa ini merupakan wadah atau lembaga tempat mengambil keputusan tertinggi pada tingkat desa.<sup>52</sup>

#### ❖ Keadaan Kependudukan

Desa Way Sindy mempunyai jumlah penduduk 2500 jiwa terdiri dari 415 KK, rincinya 1157 jiwa laki-laki dan 1343 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia 0-17 tahun 182 jiwa, usia 18-56 tahun 2011 jiwa dan usia 56 keatas 307 jiwa.<sup>53</sup>

**Tabel II**  
**Keadaan Penduduk**

No	Penduduk Desa Way Sindi	Jumlah
1	Laki-Laki	1.157 Jiwa
2	Perempuan	1.343 Jiwa
3	0 – 17 Tahun	182 Jiwa
4	18 – 56 Tahun	2011 Jiwa
5	56 Tahun Ke Atas	307 Jiwa
	Jumlah Penduduk	2.500 Jiwa

*Sumber: Monografi Desa Way Sinndi Tahun 2016<sup>54</sup>*

#### ❖ Mata pencaharian

Penduduk Desa Way Sindy merupakan masyarakat yang sebahagian besar jumlah pencariannya sebagai Petani, yakni berjumlah 750 jiwa dari jumlah penduduk yang ada. Adapun masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang yakni

<sup>52</sup> Data Profil Desa Way Sindy 2016

<sup>53</sup> Muklis, *Sekretaris Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 Noveber 2017

<sup>54</sup> Data Profil Desa Way Sindi 2016

30 jiwa, Pegawai Negeri Sipil 15 jiwa, Karyawan Swasta 425 jiwa, Peternak berjumlah 60 jiwa, Montir 4 jiwa, Bidan berjumlah 2 jiwa, Pengurus Rumah Tangga 6 jiwa, dan 213 jiwa yang belum bekerja. <sup>55</sup>Berikut jika dilihat dari bentuk tabel:

**Tabel III**

**Mata Pencanharian**

No	Mata Pencanharian	Jumlah (Jiwa)
1	Pedagang	30 Jiwa
2	Pedawai Negeri Sipil	15 Jiwa
3	Karyawan	425 Jiwa
4	Peternak	60 Jiwa
5	Pekebun	813 Jiwa
6	Bidan	2 Jiwa
7	Montir	4 Jiwa
8	Petani	750 Jiwa
9	Penganngguran	213 Jiwa
10	Pekerja Rumah Tangga	6 Jiwa

*Sumber: Monografi Desa Wway Sindi Tahun 2017<sup>56</sup>*

❖ **Sarana Dan Prasana Desa**

<sup>55</sup> Muklis, *Sekretaris Desa Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 19 Noveber 2017

<sup>56</sup> Data Profil Desa Way Sindy 2016

Aspek pemerintahan sarana dan prasarana Desa Way Sindy yang tersedia antaranya jumlah pegawai pemerintahan sebanyak 13 orang (kades, wakdes, sekdes, bendahara, dan 3 orang Kaur), mempunyai data dan informasi tentang desa (profil), mempunyai Badan Himpun Pemekonan (BHP), LPM, Karang Taruna, PKK, Majelis Ta'lim, Risma dan Organisasi pemuda lainnya.<sup>57</sup>

Potensi pertanian yang sangat dominan adalah padi, sedangkan perternakannya berupa peternakan sapi, kambing dan ayam. Desa way Sindy dapat menjadi aset tanaman pertanian dan peternakan dimasa yang akan datang, ini sesuai dengan geografis dan sumber daya manusia yang terdapat di Desa Way Sindy.<sup>58</sup>

Di Desa Way Sindy dalam prasarana desanya yang berupa sarana kesehatan tersedia berupa Posyandu pada masing-masing dusun. Fasilitas umum yang dimiliki berupa lapangan sepak bola dan tempat ibadah (masjid). Tempat pendidikan keagamaan berupa TPA yang tersebar disetiap dusun. Sedangkan sarana pendidikan berupa gedung SD sederajat.<sup>59</sup>

**Tabel IV**

**Sarana dan prasana**

No	Prasarana Desa Wai Sindi	Jumlah
1	Masjid	2
2	Surau	1

<sup>57</sup> Wawan, *Kaur Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 Noveber 2017

<sup>58</sup> Wardi, *Masyarakat Umum Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

<sup>59</sup> Imron, *Kepala Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 N0vember 2017

3	Gedung SD	1
4	Lapangan bola kaki	1

*Sumber: Monografi Desa Way Sindy Tahun 2016<sup>60</sup>*

#### ❖ Kehidupan Keberagamaan

Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia diatas bumi untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan didunia maupun keselamatan diakhirat kelak. Hal ini didapatkan dengan semua ajaran yang terkandung dalam agama tersebut dan meninggalkan semua apa-apa yang menjadi larangannya. Dalam usaha menampungi ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan, umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab pada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatan itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan dan keributan dalam masyarakat. Namun sebaliknya apabila manusia didalamnya hidup menjalankan pedoman hidup menurut agamanya masing-masing hidup umat manusia itu akan merasa tenang dan aman.

Berdasarkan observasi lapangan dan dibantu dari keterangan warga masyarakat setempat, bahwa masyarakat Desa Way Sindy bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran Islam, hanya saja beribadah terutama di masjid dan mushola terdiri dari orang-orang tua saja sedangkan dari golongan muda masih sangat mementingkan pekerjaan sehari-hari, namun bukan berarti tidak mengerjakan atau

---

<sup>60</sup> Data Profil Desa Way Sindy 2016



melaksanakan ajaran agamanya, akan tetapi mereka masih kurang aktif dibandingkan dengan orang-orang tua atau yang berumur lanjut.<sup>61</sup>

Tetapi ada juga sebagian dari pemuda yang taat dan melaksanakan ibadahnya bahkan mereka juga bekerja menjadi pengajar pengajian seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

### 3. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat

Menurut pengamatan peneliti dan juga dari keterangan masyarakat penduduk Desa Way Sindy secara mayoritas beragama Islam, dalam kegiatan keagamaannya terlaksana dengan baik hanya saja fungsi sarana tempat peribadatan tidak sepenuhnya dapat difungsikan dengan baik. Seperti halnya shalat pardu berjamaah di masjid-masjid tidak sepenuhnya masyarakat melaksanakannya, mereka lebih memilih shalat di rumah daripada di masjid. Hanya pada shalat jum'at nampak terlihat banyak jemaah di masjid.<sup>62</sup> Gambaran ini menunjukkan bahwasanya masyarakat di Desa Way Sindy kurang memahami sepenuhnya fungsi masjid sebagai sarana shalat berjamaah.

Adapun jumlah fasilitas atau sarana tempat peribadatannya yaitu sebagai berikut:

**Tabel V**

#### **Sarana Ibadah**

No.	Sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	2

---

<sup>61</sup> Tambat, *Masyarakat Desa Way Sindy, Wawancara*, Tanggal 19 November 2017

<sup>62</sup> Rusdi, *Masyarakat Desa Way Sindy, Wawancara*, Tanggal 19 November 2017

2	Surau	1
---	-------	---

*Sumber: Data Demografi Desa Way Sindy*<sup>63</sup>

Dari tabel diatas menunjukan bahwa sarana Desa Way Sindy cukup memadai bagi sarana ibadah umat Islam. Ini menunjukan bahwa umat beragama di Desa Way Sindy memiliki perhatian yang besar dalam penanaman dan pengembangan spiritual umatnya.

Adapun jenis kegiatan keagamaan di Desa Way Sindy antara lain<sup>64</sup>:

#### 1. Pengajian Orang Tua

Kegiatan pengajian orang tua terdiri dari pengajian ibu-ibu. Pengajian ini biasanya dilaksanakan setelah shalat jum'at atau tepatnya pada siang hari, kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali yang pelaksanaannya dilaksanakan di masjid. Dalam pengajian ini biasanya para ibu-ibu melakukan baca Yasin bersama, mengirim doa untuk saudara-saudaranya yang telah wafat. Jadi penjelasan diatas sangat jelas tergambar bahwasanya pemahaman masyarakat terhadap agama sangatlah minim, jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Desa Way Sindy belum sepenuhnya dapat menjadi dasar kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam seutuhnya.

#### 2. Pengajian Remaja atau Risma

Disamping pengajian orang tua Di Desa Way Sindy terdapat juga pengajian remaja, hanya saja kegiatan pengajian ini jema'at remaja yang hadir hanya beberapa orang saja. Adapun rangkaian kegiatan hanya membaca Al-Qur'an tetapi itu pun jarang dilakukan, karna mereka lebih suka masjid dijadikan

<sup>63</sup> Jamal, *Data Profil Desa Way Sindy 2016*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

<sup>64</sup> Rendi, Ketua Risma Desa Way Sindy

sebagai tempat berkumpulnya *muli mekhanai* (bujang gadis) dalam adat lampung. Ini karna kesadaran akan perkembangan nilai agama Islam belum sepenuhnya tertanam dalam diri remaja di Desa Way Sindy.

Dari gambaran diatas menunjukan bahwa remaja Islam di Desa Way Sindy masih minim pengetahuan dan kesadaran dalam pengembangan dan pengalaman ajaran agama Islam yang dilakukan mereka selama ini.

### 3. Pengajian TK/TPA

Kegiatan pengajian TK/TPA yang biasa di sebut sebagai pengajian anak-anak di Desa Way Sindy merupakan salah satu kegiatan yang paling menonjol dibandingkan dengan kegiatan pengajian orang tua dan remaja. Hampir secara keseluruhan anak-anak yang ada di Desa Way Sindy mengikuti pengajian taman kanak-kanak yang ada di Desa Way Sindy mengikuti pengajian taman kanak-kanak Al-Qur'an.

Adapun kelemahan pada pengajian anak-anak ini dikarenakan pengajian anak-anak ini hanya di lakukan di rumah pengajar bukan di masjid, kemudian selain kelemahan diatas ada satu lagi kelemahan dalam pengajian taman kanak-kanak ini yaitu keterbatasanya guru pengajar yang hanya berjumlah 4 orang sedangkan jumlah dari santri dan santri wati yang begitu banyak, sehingga tidak memungkinkan para santri untuk belajar secara penuh dalam mempelajari Al-Qur'an. Inilah yang merupakan salah satu penyebab sulitnya memunculkan generasi muda yang fasih dalam membaca Al-Qur'an di Desa Way Sindy.<sup>65</sup>

### 4. Kepercayaan Masyarakat.

---

<sup>65</sup> Imron, *Kepala Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

Sistem kepercayaan pada masyarakat Way Sindy tidaklah jauh berbeda dengan kepercayaan pada masyarakat Lampung pada umumnya yaitu menganut kepercayaan Animisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Himyari Yusuf dalam bukunya filsafat kebudayaan, ia menerangkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Lampung semenjak abad ke 1 Masehi telah menganut kepercayaan Animisme, Hindu, Budha yang pada akhirnya agama Islam. Sistem kepercayaan Animisme berjalan cukup kental dalam masyarakat Lampung oleh karena itu tidaklah mengherankan jika jejak-jejak kepercayaan itu relatif masih terlihat pada kehidupan masyarakat Lampung sampai saat sekarang ini. Misalnya kepercayaan pada makhluk-makhluk halus (ghaib) dan sebagainya.<sup>66</sup>

Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib tersebut di Desa Way Sindy terlihat dengan adanya kepercayaan masyarakat kepada tempat-tempat tertentu yang menyimpan kekuatan ghaib, misalnya disakralkannya *Goa Matu*. Mereka menganggap bahwa sosok *Matu* yang berada dalam goa tersebut mempunyai peranan penting sebagai penjaga alam dan daerah mereka tinggal. Dalam model kepercayaan ini mereka membakar kemenyan dan membaca doa-doa yang ditujukan kepadanya guna mengharapkan kedamaian dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat yang melalui perantara seorang juru kunci.<sup>67</sup>

Menurut Himyari Yusuf sistem kepercayaan macam itu secara filosofis dapat diinterpretasikan dalam dua bentuk nilai, yaitu bernilai positif dan bernilai negatif. Nilai positif yang dimaksud adalah bahwa masyarakat Way Sindi sudah

---

<sup>66</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Dan Pengembangan Kebudayaan berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Ampung: Harakindo Publishing), h. 114

<sup>67</sup> Panji, *Tokoh Adat Dan Keturunan Darah Bidu Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

memiliki kemampuan untuk mengenali atau membaca tanda-tanda yang terdapat pada alam. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai negatif apabila terjadi kekeliruan dalam memandang kekuatan ghaib atau kesaktian yang seakan merupakan kekuatan alam semesta dan seolah-olah tidak ada campur tangan Tuhan didalamnya. Hal ini bila dilihat dalam sudut pandang agama dikatakan dengan syirik atau menyekutukan Allah.<sup>68</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sangat menghargai dan mempercayai adanya kekuatan ghaib yang bersifat metafisik atau spiritual disamping material.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Lampung di Desa Way Sindy pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kepercayaan masyarakat Lampung lainnya yang membedakan hanya makna dari simbol atas apa yang di sakralkan serta objek benda yang menyangkut kepercayaan masyarakat setempat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika masyarakat Lampung di Desa Way Sindy menganut kepercayaan yang bersifat spiritualis dan religius.

#### **4. Adat Dan Tradisi Budaya**

Adat istiadat dalam masyarakat Lampung yang biasa disebut dengan suku Lampung saibatin khususnya bagi Desa Way Sindy tentu memiliki ciri adat tersendiri. Kedudukan adat ini secara turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga punyimbang. Karna bagi mereka hanya anak tertua laki-laki lah yang bisa menjadi pewaris dari kepemimpinan ayahnya sebagai

---

<sup>68</sup> Himyari Yusuf, *Op.cit.* h.116



kepala keluarga dan kepala kerabat keturunan.<sup>69</sup> Oleh sebab itu ia menjadi pemimpin dari semua anggota keluarga/ kerabat keturunan tersebut. Sebagai pemimpin yang dihormati yang menjadi cerminan dari leluhurnya, maka ia harus didahulukan dari adik-adiknya. Dilain pihak para adik pun harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak tertua mereka. Mereka harus menempatkan kakak di tempat yang terhormat.

Adat Way Sindy memakai gelar kepangkatan seperti Suntan, Dalom, Raja, Saibatin, Minak, dan Ghadin. Untuk menduduki jabatan saibatin ini bisa diperoleh dengan dua cara yaitu:<sup>70</sup>

- ❖ Berdasarkan keturunan (*cakak adok*)
- ❖ Telah memenuhi syarat untuk mendapat gelar (*ngakuk adok*).

1. Berdasarkan Keturunan/ *Cakak Adok*

Seorang anak laki-laki dari seorang ayah yang telah bergelar saibatin otomatis menjadi pewaris. Apabila kelak ia menikah akan ada serah terima jabatan atau gelagh yang disatukan dengan upacara pernikahannya. Ia akan mendapatkan gelar yang baru yang sesuai dengan tingkatan ayahnya atau naik setingkat karna telah saatnya harus naik. Begitu pula dengan istrinya akan mendapatkan gelar. Sejak saat itu didalam lingkungan keluarga dan kepunyimbang saibatin ia diperlakukan sebagai orang terhormat, baik perlakuan sehari-hari maupun sebutan atau panggilannya. Nama kecilnya sudah tidak berlaku lagi dan nama barunya /gelar/adoknya yang berlaku sejak saat itu. Kalau semula ia dipanggil dengan nama kecilnya “abang”, maka ia sejak penobatannya

---

<sup>69</sup> Fitra, *Pengeran Sai Batin Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

<sup>70</sup> Baharuddin, *Op.cit*, h. 171

menjadi saibatin nama barunya yang dipanggil atau dengan panggilan “pun”. Paling tidak dengan jabatan barunya, umpamanya: *Suntan, Dalom, Raja, Saibatin, Minak, dan ghadin*<sup>71</sup>.

2. Telah Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan Gelar (*Ngakuk Adok*)

Seseorang yang akan mengambil gelar atau *adok* harus telah memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh adat yaitu mempunyai wilayah, prangkat *penyuimbangan/pemerintahan*, rakyat dengan minimal 40 KK.

Dahulu kala *kepunyimbangan saibatin* selalu dihubungkan dengan berdirinya sebuah Desa. Sebagai contoh berdirinya *kepunyimbangan saibatin* Desa Gunung Terang Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus salah satu desa tertua di Way Lima.

Gunung Terang semula bernama desa Gunung Sugih yang bermula dari hutan berantara yang kemudian dirintis oleh *Minak Sedong Penahan* dari Pertiwi Gedong yang kemudian pindah ke Limau Lubuk sekitar tahun 1806. Setelah dihuni sekitar 40 KK maka disusunlah penyimbang saibatin Gunung Terang oleh anaknya, H. Ibrahim gelar Raja Mangkubumi dibantu oleh kedua pamannya, Mas Nganjung dan Sanai sekitar tahun 1839. Kemudian berturut-turut diturunkan kepada Abdul Basir *gelagh* Dalom bangsa Ratu, Mad Nuddin *gelagh* Pangeran

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 172

Sakti, A. Sapawi *gelagh* Pangeran Mangkubumi an A. Syamsuri *gelagh* Suntan Paksi Marga Tungau.<sup>72</sup>

Tingkatan *penyimbangan saibatin* (tingkatan tahta atau jabatan) di Desa Way Sindy adalah sebagai berikut:

- a. *Penyimbang* Bangsawan Atas
  - *Suntan* (tingkatan 1)
  - *Dalom* (tingkatan 2 sebagai tangan kanan tingkatan 1)
  - *Raja* (tingkatan 3 sebagai tangan kiri dari tingkatan 1)
  - *Saibatin* (tingkatan 4 sebagai pedoman dari bagi kalangan bangsawan menengah)
- b. *Punggawa* Bangsawan Menengah
  - *Ghadin* (tingkatan 1 dalam kalangan bangsawan menengah)
  - *Minak* (tingkatan 2 sebagai kaki tangan dari ghadin)
- c. Rakyat
  - *Layang* (masyarakat dengan ekonomi sedang)
  - *Cacekhek galing* (masyarakat dengan ekonomi rendah)

Wawancara (pembacaan sejarah *penyimbangan saibatin*) yang biasanya dibaca dalam upacara pengangkatan *gelagh* (*ngakuk adok*) dan serah terima *gelagh* (*debah cakak adok*) dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pembukaan, isi dan penutup.<sup>73</sup>

## 1. Pembukaan

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 173

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 174

Suatu pernyataan menjelaskan maksud dan tujuan acara adat yang sedang dilakukan seperti:

*Tabikpun sumbah kususun* (tutur maaf ku sembah)

*Jama seunyin pekhwat* (terhadap semua yang hadir)

*Induh ram induh hulun* (entah kita kita atau yang lain)

*Penyimbang unyin batin* (terhadap semua pemangku adat)

*Seunyin di babakhung* (semua yang ada di ruangan balai adat)

*Tuha atawa ngukha* (tua atau muda)

*Dilamban bandakh agung* (di rumah Bandar agung)

*Si dukhi khik sai mena* (baik yang datang duluan atau belakangan)

*Makhanai dalih muli* (bujang dan juga gadis)

*Pandia panhku cakha* (pintar jua ku cara)

*Suku dikanan kikhi* (suku dikanan kiri)

*Mak munih kiya lupa* (tidak juga kami lupa)

*Redik atawa jaoh* (dekat atau jauh)

*Anggota khik panutuk* (anggota dan pengikut)

*Saunyinni gegoh gawoh* (semuanya sama saja)

*Ngalampukha sikam puun!* (mintak maaf kami kesalihan)

## 2. Isi

Berupa uraian penjelasan asal-usul keturunan (sejarah) dari seseorang yang diturunkan menerima pemberian *gelagh* dan penjelasan segala sesuatu yang berhubungan dengan *punyimbang saibatin* tersebut. Umpamanya penunjukan prangkat atau aparat, pendirian rumah adat, pembagian tugas, nama/ *adok*.

## 3. Penutup

Sebagian dari upacara yang merupakan ucapan mohon maaf dan terimakasih. Contoh:

*Wassalam ngalampukha* ( wassalammualikum mintak map)

*Sikindua numpang monddokh* (saya haturkan pamit)  
*Kham ingokkon jajama* (kita ingatkan untuk sesama)  
*Kik wawaca kukhang atokh*<sup>74</sup> (jika acara kurang tratur)

## 5. Ritual Kebudayaan

Masyarakat Desa Way Sindy sejak lama mempunyai budaya *Ngundang Matu* yang telah dilakukan secara turun temurun. Menurut masyarakat Desa Way Sindy, upacara *Ngundang Matu* dilakanakan bagi masyarakat yang berketurunan dalam silsilah kerajaan melakukan hajatan yang disebut dengan *butayuh* (pernikahan).<sup>75</sup> Masyarakat Way Sindy sangat mempercayai bahwa dengan *Ngundang Matu* saat akan melalukan suatu acara, insya Allah acara tersebut bisa berjalan sesuai rencana dan tanpa hambatan.

Dalam kegiatan *Ngundang Matu* ini masyarakat membakar kemenyan lalu mengucapkan doa serta memberikan tempat tinggal bagi *Matu* yang di undang selaku tamu. Mereka mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada dan yang terjadi di dalam masyarakat setempat pasti ada campur tangan dari *Matu*.<sup>76</sup>

Sebelum melakukan upacara *Ngundang Matu* ini para tokoh desa atau pun tuan rumah harus mempersiapkan segala sesuatu nya yang kiranya akan diperlukan dalam prosesi *Ngundang Matu*. Awal yang dilakukan sahibul hajat yaitu mengumpulkan para tokoh adat guna membicarakan dan menyiapkan segala sesuatu yang tentunya mengenai waktu pelaksanaanya.

---

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 176

<sup>75</sup> Fera, *Ratu Dalam Keturunan Saibatin Desa Way Sindy*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

<sup>76</sup> Akang, *Juru Kunci*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017



Adapun proses penyelenggaraan *Ngundang Matu* hal pertama yang harus dilakukan adalah musyawarah antara tokoh adat dengan sahibul hajat karna dengan melakukan musyawarah akan menghasilkan kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaanya.<sup>77</sup>

## **B. Mitos *Matu***

### **1. Asal Usul Masyarakat Lampung**

Pada masa prasejarah yang memiliki kepercayaan terhadap Animisme dan Dinamisme akan diuraikan melalui asal usul suku Lampung. Asal usul suku Lampung tentulah erat hubungannya dengan asal usul istilah Lampung itu tersendiri.

Menurut teori pada umumnya bahwa penduduk Indonesia berasal dari Yunan yang menyebar keseluruh nusantara ini, karna keadaan alamnya yang sangat subur. Penyebaran berbagai suku bangsa (etnis) yang ada di Indonesia terus berkembang dari zaman ke zamannya bahkan hingga sekarang ini. Istilah perpindahan penduduk dari satu daerah kedaerah lainnya dapat disebut dengan imigrasi. Dengan demikian tidak mengherankan apabila unsur berpindah-pindah dan menetap telah terjadi.

Mengenai asal usul masyarakat Lampung menurut pandangan secara umum yang sudah melakukan penelitian sebelumnya, dan juga bagi masyarakat

---

<sup>77</sup> Panji, *Tokoh Adat Dan Keturunan Darah Biru Desa Way Sindi*, wawancara, Tanggal 19 November 2017

Lampung itu tersendiri. Adapun catatan-catatan mengenai teori tentang asal usul orang Lampung yaitu sebagai berikut:

a. Dari Catatan Cina

Musafir Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad ke 7 yaitu I Tsing, maka selain Kin-Li-pi-ce (yang mungkin sebnarnya ci-l-fo-c) mo-ho-sin, juga disebut to-lang, po-hwang, yang terletak di daerah yang dialiri sungai tulang bawang. Letak tulang bawang berada di Kabupaten Lampung Utara ketika itu, yang saat ini berada di Kabupaten Tulang Bawang.

b. Teori Yang Berasal Dari Legenda

Didalam buku karangan Dr. R. Brosma De Lampongsche Districten (1916). Di tulis bahwa presiden lampung yang pertama J.A Du Bois (1829-18344) ia pernah membaca buku yang berjudul sejarah Majapahit milik orang Indonesia di Teluk Betung Lampung yang disimpannya sebagai azimat. Dalam buku itu diterangkan bahwa Tuhan menurunkan orang di bumi yang pertama adalah desa Sesembahan dan Widodari yang berati simuhun. Mereka itulah yang menurunkan Jawa (Ratu Majapahit), si Pasundang (Ratu Pajajaran) dan si Lampung (Ratu Balau). Kata Lampung berasal dari *Op Het Water Drijveen* (terapung diatas air). Sampai sekarang ini dikalangan masyarakat Lampung suku Pubian masih memepercayai mitos bahwa nenek moyang mereka adalah Poyang si Lampung. Maka bisa disimpulkan dari kata itulah kata Lampung di bentuk.<sup>78</sup>

c. Besaral Dari Legenda Yang Berasal Dari Daerah Tapanuli.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 7

Menurut cerita pada masa yang telah lalu meletusnya gunung berapi yang menyebabkannya terbentuk danau toba. Ketika gunung itu meletus ada empat orang bersaudara yang berusaha menyelamatkan diri dan meninggalkan Tapanuli dan berlayar dengan menggunakan rakit. Salah satu dari keempat saudara itu adalah Opung Silamponga, terdampar di Krui (Pesisir Barat) yang kemudian naik kedataran tinggi yang sekarang disebut dengan dataran tinggi Balalau Atau Skala Berak.<sup>79</sup>

Dari sini terlihatlah daerah yang terhampar luas dan menawan hatinya. Dengan prasaan yang kagum diteriakkanlah kata Lappung. Kata Lappung berarti luas dalam bahasa Tapanuli. Sampai saat ini dikalangan suku lampung asli, baik di daerah Krui, Menggala, maupun Abung kata Lampung masih diucapkan dengan kata Lappung.

Hilman Hadi Kesuma juga menguraikan asal-usul masyarakat lampung. Menurut cerita rakyat Lampung, bahwa penduduk Lampung itu berasal dari skala brak yang merupakan perkampungan orang lampung pertama, yang sudah ada setidaknya pada abad ke 7 Masehi. Penduduknya disebut dengan suku Tumi atau Buway Tumi yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Skarmong. Mereka (suku tumi) menganut kepercayaan Dinamisme yang dipengaruhi dari Hindu Bairawa yaitu menyembah sebuah pohon yang dianggap sakti, pohon itu bernama Lesmana atau yang biasa disebut dengan pohon *melasa kepampang sebukau*. Pohon itu dari cabangnya mengeluarkan getah atau cairan

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 9

yang gatal dan beracun. Akan tetapi racun itu sendiri bisa di obati oleh pokok pohon itu sendiri karna keajaibannya.

Sebagian besar masyarakat Lampung yang beradat Pepadun maupun Saibatin meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari Sekala Berak yang berada di daerah Liwa Kabupaten Lampung Barat. Hanya masyarakat Lampung dari Abung yang meyakini nenek moyangnya adalah si Lampung (Ratu Belalau).

80

## **2. Tradisi Masyarakat Lampung**

### **a. Tradisi Masyarakat**

#### **1) Pengertian Tradisi**

Dalam buku strategi kebudayaan terjemahan dari buku Van De Culture, menjelaskan bahwa:

“tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta akan tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah , namun tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhannya, manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi tersebut”<sup>81</sup>

Sedangkan tradisi menurut Hasan Sadeli adalah hal atau isi dari sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahwa tatanan kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikutnya yang terkandung di dalam kepercayaan, saran,

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>81</sup> Van Puersen, *Strategi Kebudayaan, Strategi Van De Cultur*, Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1976), h. 11

aturan, anjuran serta larangan dalam menjalankan kembali pola imajinasi tersebut.<sup>82</sup>

Menurut Pransi, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.<sup>83</sup> Namun disini tidak dijelaskan apa yang diwariskann itu objek fisik atau kontruksi kebudayaan dan juga tidak dijelaskan berapa lama hal-hal tersebut disampaikan dan dengan cara apa. Hanya yang menjadi kenyataan bahwa tradisi diciptakan melalui tingkah laku manusia, pemikiran serta imajinasi yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya.

## 2) Asal Usul Tradisi Masyarakat.

Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang disetiap Etnis, Suku, Marga, dan Desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah tersebut. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadia jati diri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>84</sup>

Pribadi manusia lebih dari pada satu komponen fisik dan tata kehidupan. Dalam batinnya ia membawa suatu percikan dari hakekat kehidupan yang menjiwai alam raya serta bumi. Secara mistik ia merupakan suatu yang bersifat

---

<sup>82</sup> Hasan Sadeli, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Pt. Buku Ikhtiar Baru Vanhoeve, Jilid Ke- Vi, 1991), h. 3608

<sup>83</sup> Parensi, *Sentradionalisasi Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: Prisma, 1985), h. 9

<sup>84</sup> Hurun Nur Rosyid, Gkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat* (Jakarta: Proyek Pelestarian Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2004), h. 27.



mikrokosmos yang berhubungan dengan makrokosmos, yakni sang hidup. Dengan menguasai eksistensi lahiriah dan ini meliputi hawa nafsu dan rasionalitas yang mengikatnya pada dunia kebendaan maka ia membebaskan daya kekuatannya guna mengembangkan hakikat batiniahnya dan melatih rasannya agar dengan demikian ia lebih serasi dengan kebenaran yang lebih tinggi (suara dalam keheningan). Menjadi seorang yang memiliki budaya bearti tahu akan tata tertip, baik dalam batin maupun dalam sikap luar.

Dalam tradisi dan tindakannya orang lampung berpedoman dengan falsafah hidupnya serta mempunyai sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi moral atau drajat hidupnya. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhannya yang serba rohaniah dan mistis serta magis dengan menggormati arwah nenek moyang atau leluhur serta kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan seperti:

1. Simbol yang berhubungan dengan roh leluhurnya seperti: Sesajen, membakar kemenyan, selamatan dan ziarah.
2. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan seperti: kris dan jimat.<sup>85</sup>

Selamatan merupakan suatu acara makan bersama yang makanan tersebut telah di doakan sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi yang tersebut diatas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan saksi maupun makhluk-makhluk halus. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 28

keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk harus tersebut mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan.

Selamatan juga sering menggunakan sesajen, ini adalah penyerahan sesajen pada saat tertentu dalam rangkaian terhadap makhluk halus di tempat tertentu. Adapun kepercayaan kepada kekuatan sakti yang banyak ditujukan pada benda-benda pusaka seperti Keris.

Jadi tradisi berasal dari suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Selanjutnya hal ini dipadukan demi mencapai kepuasan naluri manusia terhadap kehidupan dan kebudayaannya. Tradisi masyarakat Lampung yang telah diuraikan diatas, mula-mula muncul dari kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan yang ada dalam benda yang dianggap pusaka serta dianggap perlu diadakannya sebuah tradisi.

### 3) Macam-Macam Tradisi Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Lampung hingga akhir-akhir ini mendominasi tradisi dan budaya dalam menjalani kehidupan mereka, faktor kebudayaan juga masih sangat berpengaruh dalam keyakinan mereka.

Masyarakat Lampung juga memiliki banyak tradisi dan budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha yang terjadi sekitar abad 7 M, yaitu dengan banyaknya ditemukan prasasti-prasasti dan candi dimana waktu itu masyarakat

Lampung menjadi bayang-bayang kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 M sampai dengan masuknya pengaruh agama Islam yang terjadi pada tahun 1530 an.<sup>86</sup>

Masyarakat Lampung khususnya lampung pesisir memiliki beberapa tradisi baik yang berupa upacara, manjau dan sistem perkawinan berikut penjelasannya:

b. Upacara

Upacara ini terbagi menjadi dua macam yaitu, upacara yang bersifat sakral dan upacara yang bersifat tradisional.

1). Upacara Yang Bersifat Sakral (Keagamaan Dan Kepercayaan)

a). *Ngambabekha*

Kegiatan upacara ini dilakukan ketika akan membuka hutan berantara untuk dijadikan huma, ladang, kebun, kampung, sawah dsb. Menurut kepercayaan hutan tersebut ada yang memiliki atau penunggunya seperti (Jin, Iblis, Setan, Binatang, Roh Halus dsb), karna hutan milik mereka akan dibuka maka akan diadakan upacara perdamaian untuk meminta keselamatan agar tidak ada gangguan.<sup>87</sup>

b). *Ngambabali*

Upacara ini dilakukan pada saat masyarakat akan membersihkan peladangan untuk ditanami atau ketika meratakan tanah untuk mendirikan bangunan.

---

<sup>86</sup> Baharuddin, *Op.Cit*, h. 146

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 47

1). Upacara Yang Bersifat Tradisional (Turun-Temurun)

➤ Upacara Kelahiran

Setiap keluarga yang baru mendapatkan keturunan melakukan beberapa kegiatan seperti:

- Jika yang lahir anak laki-laki disisi atas kepalanya diletakkan benda senjata tajam (pisau benati, pedang, keris dll).
- Jika yang lahir anak perempuan disisi badannya diletakkan pengasan (tempat penyirihan).<sup>88</sup>

➤ *Ngekuk*

*Ngekuk* yaitu memasak nasi yang di buburkan guna makanan pertama bagi bayi yang baru lahir. *Ngekuk* ini adalah salah satu tradisi masyarakat lampung pesisir yang dipercayai bahwa siapa pun yang mengnekekukkan makanan bayi yang baru lahir maka bayi akan mengikuti sifat dan watak orang yang memasakkannya tadi. Maka dari itu untuk mengekuk atau membuat bubur buat sang bayi keluarga bisa memilih orang yang mereka kehendaki yang tentunya menurut orang tua sang bayi orang tersebut memilki kepribadian yang baik.<sup>89</sup>

➤ *Butetebus*

Apabila bayi yang dilahirkan memiliki kemiripan bahkan sangat mirip dengan kedua orang tuanya yang sama dengan jenis kelamin bayi tersebut. Maka bayi tersebut harus dijual dengan tetangga maupun dengan saudara yang kemudian ditebus kembali. Untuk berapa lama bayi tersebut di jual itu tergantung

---

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 48

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 49

dengan kesepakatan kepada sang pembeli. Contoh seorang ibu memiliki bayi perempuan yang tingkat kemiripan wajahnya mencapai 85% maka bayi tersebut harus dijual, sama dengan misalnya ia memiliki seorang bayi laki-laki namun ia memiliki kemiripan dengan ayahnya yang mencapai 85% maka bayi tersebut pun harus dijual.<sup>90</sup> Maksud dari menjual bayi disini yaitu agar bayi memiliki keselamatan dan umur yang panjang.

➤ *Bucokhoh* (Bercukur / Akikah)

Bayi yang telah berumur 40 hari harus diadakan selamat dengan dengan mencukur beberapa helai rambutnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang keluarga, sahabat, kenalan, tetangga guna memberikan doa demi keselamatan sang bayi dikemudian hari.<sup>91</sup>

c. Upacara perkawinan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan rentan waktu yang cukup lama. Sejak diadakannya lamaran sampai dengan selesainya pesta perkawinan. Untuk keluarga *punyimbang* (*saibatin*) acara ini disertai dengan pemberian *gelagh* bagi anak laki-laki tertua. Dalam sistem perkawinan masyarakat Lampung Pesisir pada umumnya melakukan perkawinan secara adat. Secara adat pun memiliki dua langkah yaitu:<sup>92</sup>

1). *Cakgha Ngakuk* (Mengambil Gadis Secara Terang)

Tata cara perkawinan ini dilakukan secara baik-baik antara kedua belah pihak, maupun *punyimbang* masing-masing. Mereka sepakat untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat mereka yang berlaku tanpa ada masalah

---

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 150

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 151

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 152



sebelumnya. Antara mereka diadakan musyawarah secara kekeluargaan menurut tata cara yang berlaku dari mulai meminang sampai pesta perkawinaan.

b). *Cakgha Sebambangan*

Sistem perkawinan cara sebambangan ini harus melalui proses yang sangat panjang, melelahkan, memakan waktu yang lama dan tentu saja memakan biaya yang sangat besar. Proses ini dimulai atas kesepakatan antara bujang dan gadis yang saling mencintai, akibat dari berbagai hambatan yang menghalangi kelancaran hubungan mereka. Berdasarkan kesepakatan tersebut selain memberitahuan melalui surat atau melalui orang kepercayaan juga harus ada uang *pangluaghan / tangepik* (sejumlah uang yang ditinggalkan). Besar kecilnya uang tersebut tergantung pula dari kesepakatan mereka karna uang ini kelak ada hubunganya dalam penentuan besar kecilnya maskawin (*Jojokh / Badilunik*). Makin besar uang *pangluaghan / tangepik* makin besar pula uang *Jojokh / Bandiluniknya*. Dalam hal maskawin bisa berupa rumah, sawah, kebun, perhiasan, atau ternak (sapi dan kerbau).<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid*, h.153

## BAB IV

### KEPERCAYAAN TERHADAP MATU

#### D. Persepsi Masyarakat Desa Way Sindy Terhadap Keberadaan Sosok *Matu*

Setiap daerah khususnya di wilayah NKRI tentunya pasti memiliki suatu kepercayaan atau mitos yang masyarakat setempat percayai akan keberadaannya yang mungkin kepercayaan tersebut telah turun temurun dipercayai dan diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya. Melihat dari pengertian kepercayaan yang dikemukakan oleh Endang Saifuddin Anshari, bahwa:

“kepercayaan itu ialah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar, arti lainnya dari pada benar yaitu kita tidak dapat membayangkan apabila manusia dapat hidup tanpa kepercayaan, baik dalam arti pertama maupun dalam arti ke dua”.<sup>94</sup>

Berdasarkan dari kajian teori diatas maka tidak heran jika kepercayaan itu menjadi suatu legenda masyarakat yang melekat hingga saat ini. karna kepercayaan tentang mitos atau tentang sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu tentu lebih dipercaya bahkan lebih melekat menjadi tradisi adat dan budaya bagi masyarakat yang mempercayainya.

Berbicara tentang mitos, di daerah Pesisir Barat tepatnya di daerah Kecamatan Karya Penggawa Desa Way Sindy terdapat sebuah mitos atau cerita rakyat yang bisa juga disebut dengan dongeng yang cukup populer dan terkenal di

---

<sup>94</sup> Endang Saifudin Asyhari, *ilmu filsafat dan agama*, (Surabaya: pt bina ilmu, 1987), 135

kabupatennya sendiri maupun diluar kabupatennya yang bahkan sekarang menjadi destinasi wisata bagi masyarakat umum dan ditambah pula pengunjungnya yang tidak jarang dari masyarakat daerah jawa baik itu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah yang notabennya merupakan pecinta alam religi.<sup>95</sup>

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa satu dari berbagai mitos yang ada di Desa Way Sindy yaitu adanya kepercayaan atau *mite* tentang *Matu*. Dimana mitos tersebut dianggap sakral bagi masyarakat sekitar sebagai tempat untuk mencari pengharapan baru yaitu melalui prantara Tuhan yang maha kuasa dengan segala macam cara dilakukan agar diberikan jalan hidup yang tenang, keselamatan, dan kelancaran dalam mencari rejeki.<sup>96</sup>

Jika dilihat dari teori Harun Nasution yang mengartikan mitos dengan sebutan “*mana*”, yang mempunyai beberapa sifat yaitu *pertama*, *mana* mempunyai kekuatan, *kedua* “*mana*” tidak dapat dilihat, *ketiga* “*mana*” tidak memiliki dasar yang tetap, *keempat* “*mana*” pada dasarnya tidak mesti bersifat baik dan tidak mesti pula bersifat buruk dan *yang kelima* “*mana*” terkadang bisa dikontrol.<sup>97</sup> Maka teori diatas dapat menjelaskan bahwa mitos *Matu* dapat digolongkan dalam golongan “*mana*” karna mitos *matu* memiliki kesamaan sifat seperti yang dijelaskan diatas yaitu pertamma, *Matu* diakui atau dipercaya masyarakat setempat mempunyai kekuatann yang luar biasa diluar kekuatan mereka, kedua *Matu* tidak dapat dilihat bagi masyarakat awam dan yang tidak memiliki kelebihan atau mukjizat untuk bisa melihat makluk halus, ketiga *Matu*

---

<sup>95</sup> Rozi, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>96</sup> Desi, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>97</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Ke III), h. 28

tidak memiliki dasar yang tetap, keempat *Matu* memiliki sifat baik dan buruk dan yang terakhir *Matu* bisa dikontrol oleh juru kunci atau oleh masyarakat yang notabennya keturunan darah biru yang menjalin hubungan dengan sosok *Matu*.

Persepsi masyarakat desa way Sindy terhadap *Matu*, diwujudkan dalam bentuk goa yang mereka anggap sebagai tempat tinggal dari *Matu* yang mereka percayai sebagai penunggu lautan dan pemberi berkah, serta ketenangan hidup dalam bermasyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat di jawab dengan teori dari Taylor yang merupakan sarjana dari aliran rasionalisme bangsa Inggris yang mengemukakan bahwa: “mereka yang percaya kepada roh atau sesuatu yang berupa jin dan memuliakannya sebab mereka berkeyakinan bahwa roh tersebut dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia serta bisa untuk dimintai pertolongannya bagi kehidupan manusia didunia lain adalah merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat primitif”.<sup>98</sup>

Karna masyarakat Desa Way Sindy adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan yang kuat dengan sosok *Matu* yang digolongkan dalam golongan jin dan mereka juga menganggap bahwa *Matu* adalah sosok penolong, pengayom, pemberi keberkahann dan rezeki serta kedamaian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk masyarakat primitif itu sendiri tidak menutup kemungkinan bahwasanya pada zaman dahulu masyarakat Desa Way Sindy adalah masyarat primitif, karna bangsa Indonesia terdahulu merupakan bangsa

---

<sup>98</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Surakarta: Pt. Rinika Cipta., 1970), h. 40

yang masyarakatnya dalam tarap primitif seperti Animisme dan Dinamisme terlebih lagi kepercayaan terhadap sosok *Matu* ini merupakan kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan bahkan hingga saat ini masih menjadi warisan budaya bagi masyarakat setempat.

Untuk saat ini banyak sekali pengunjung yang datang ke destinasi wisata *Goa Matu* tersebut, yang mana setiap pengunjung tentu dalam dirinya diperkuat dengan emosi keagamaan. Karna dengan emosi keagamaan itu mereka mampu memusatkan dirinya pada alam yang sakral untuk meminta sesuatu melalui prantara kepada *Matu* tersebut. Oleh karna itu muncul sebagai persepsi masyarakat tentang mitos *Matu*.

Dalam pembahasan yang sakral terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh George Robert G.H Mead yang dikutip oleh Iwan Abdullah berisi:

sesuatu yang sakral adalah sesuatu yang mudah dikenal dari pada didevinisikan sebab kesakralan itu bukan terdapat pada benda atau wujudnya saja tetapi melainkan sikap dan prasaan dari manusia itu sendiri yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Sedangkan yang profane adalah suatu cerita atau mitos yang dianggap biasa adanya dan tidak memiliki dampak bagi orang yang mempercayainya.<sup>99</sup>

Dari teori sakral dan profan yang sudah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa mitos *Matu* dalam kepercayaan masyarakat *Desa Way Sindy* ini mengandung unsur sakral, karna mereka membenarkan adanya, menghormatinya bahkan dijadikan dalam budaya yang disebut dengan budaya *Ngundang Matu*.

---

<sup>99</sup> Irwan Abdullah, Ibu Mujid, M.Ikbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Sekolah Pasca Sarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, Cetakaan Kedua (Edisi Revisi), Oktober 2008), h. 189



Namun setiap individu dari masyarakat tersebut mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung tujuan dan kebutuhan mereka yang tujukan kepada *Matu*. Berikut peneliti paparkan persepsi dari setiap kalangan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

#### 1. Persepsi Pemerintah

Pemerintah tentu memiliki persepsi tersendiri tentang adanya mitos atau kepercayaan yang berada di daerah Kabupatennya, terlebih lagi Desa Way Sindy yang berada di Kecamatan Karya Penggawa itu jaraknya tidaklah begitu jauh dari pusat kota. Dari pusat kota mungkin hanya berjarak sekitar 25 Km yang bisa di tempuh dengan kendaraan roda 2 ataupun roda 4 hanya berkisar sekitar 15 menit dengan kecepatan 60 kilometer per jam.

Pemerintah Pesisir Barat sangat memperhatikan daerahnya terutama dalam segi pariwisata terlebih lagi daerah Pesisir Barat memang masih dalam masa pemekaran atau pengembangan wilayah dengan menonjolkan segala kelebihan yang terdapat pada keindahan alamnya. Salah satu daerah wisata kabupaten Pesisir Barat ini yaitu tentang wisata religi yang salah satunya adalah *Goa Matu* yang tentunya tidak asing bagi masyarakatnya.

Pemerintah dalam pengembangan wilayahnya menjadikan *Goa Matu* sebagai salah satu destinasi yang sangat menarik bagi pengunjung yang merupakan pecinta alam religi, terlebih lagi pengunjung destinasi wisata ini banyak dari daerah-daerah diluar lampung, khususnya pulau jawa.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Perdi, Kasubbag Umum Dinas Pariwisata Pesisir Barat, Wawancara Tanggal 26 November 2017

Namun meskipun pemerintah berupaya mengembangkan *Goa Matu* ini sebagai suatu destinasi wisata, bukan berarti pemerintah tidak mempercayai dan tidak mensakralkan atau bahkan mengurangi rasa hormat mereka kepada sosok *Matu*, tetapi melainkan mereka ingin mengenalkan kepada khalayak ramai bahwa di daerah mereka terdapat suatu kepercayaan yang kental dalam masyarakatnya, yang menurut mereka tidak ada salahnya jika *Goa Matu* di ekpos menjadi suatu daerah wisata yang tentunya menjadi sumber pemasukan juga bagi kabupatennya tanpa mengurai rasa hormat dan kesakralannya. Karna meskipun *Goa Matu* menjadi suatu destinasi tentu juga akan ada larangan-larangan dan norma-norma yang harus dipatuhi jika memasuki wilayah wisata tersebut.

Menurut salah satu narasumber yaitu bapak Lingga Kusuma yang merupakan Kadis dari Dinas Pariwisata Pesisir Barat, ia menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat tentang *Matu* ini adalah salah satu kepercayaan yang menarik, yang mana sosok yang kasat mata tersebut dipercaya melindungi daerah pantai dan umumnya daerah Pesisir Barat terlebih lagi ada acara adat *Ngundang Matu* dalam silsilah adat Pesisir Barat. Menurut beliau dari pihak pemerintah sangat mendukung dalam pelestarian budaya *Ngundang Matu* dalam masyarakat pesisir yang khususnya bagi masyarakat Desa Way Sindy.<sup>101</sup>

Dari paparan narasumber diatas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan tentang persepsi pemerintah disini termasuk dalam golongan percaya namun juga tidak percaya dengan adanya sosok *matu* tersebut, dikarenakan banyak anggota instansi pemerintah setempat yang bukan merupakan asli orang pribudi dari

---

<sup>101</sup> Lingga Kusuma, *Kepala Dinas Pesisir Barat*, Wawancara, Tanggal 26 November 2017

daerah pesisir barat tetapi melainkan dari daerah-daerah lain yang hanya bertugas di instansi pemerintahan Pesisir Barat, namun dengan demikian meskipun mereka menjadikan *Goa Matu* sebagai sebuah destinasi wisata disana mereka juga menegakkan aturan serta larangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung yang datang. Karna melestarikan adat dan budaya serta membuat destinasi wisata untuk daerah pesisir barat sudah menjadi kewajiban bagi mereka dikalangan instansi pemerintah.

## 2. Persepsi para Ulama

Dalam suatu masyarakat tentu tidak bisa terlepas dari yang namanya agama. Karna agama merupakan salah satu identitas diri dari setiap individu dan setiap daerah bahkan untuk setiap Negara di dunia khususnya di Indonesia.

Terlebih didalam Negara Indonesia di haruskan untuk setiap individu mempunyai satu agama. Disetiap desa atau pun suatu daerah tentu memiliki tokoh agama, karna tokoh agama sangatlah penting dalam suatu masyarakat, selain sebagai pembimbing mereka juga sebagai pengayom keagamaan bagi masyarakatnya.

Tokoh agama sangatlah juga di pentingkan dalam masyarakat yang mempunyai suatu kepercayaan yang berkaitan dengan mitos, kenapa demikian? Karna agama adalah yang menjadi titik tumpu dari pada dasar kehidupannya.

Dalam masyarakat Desa Way Sindy terdapat mitos tentang *Matu* yang sangat dipercaya dikalangan masyarakat setempat. Bagi mereka sosok *Matu* adalah sebuah sosok yang luar biasa kekuatannya yang menguasai daerah tersebut

terlebih bagi daerah pesisir, bagi mereka *Matu* merupakan sosok yang sangat mereka sakralkan.<sup>102</sup>

Namun disini peneliti mendapatkan seorang narasumber dari pihak tokoh agama yang bernama bapak Abdullah, disini beliau menjabat sebagai pengurus masjid dan tukang azan di Desa Way Sindy. Dalam sebuah pertemuan yang tidak disengaja oleh peneliti, pada saat itu peneliti melakukan sholat zuhur di masjid yang berada di depan rumah bapak kades desa Way Sindy, setelahnya solat peneliti beristirahat sejenak dikarenakan cuaca yang panas dan ada rasa enggan keluar dari masjid yang memiliki suasana sejuk dan syahdu.

Selang beberapa menit berlalu bapak Abdullah menegur dengan nada lembut, ia bertanya dari mana nak?, seponitan peneliti menjawab dari Pelita Jaya pak. Berawal dari percakapan singkat itu, peneliti menanyakan bagaimakah menurut bapak tentang sosok *Matu* yang dijadikan suatu budaya *Ngundang Matu* di Desa Way Sindy ini pak?. Ternyata menurut bapak Abdullah selaku tokoh agama desa tersebut, sosok *Matu* adalah sebuah sosok yang memang benar dia percayai adanya, baginya *Matu* adalah makhluk halus yang mendiami daerah pesisir di Desa Way Sindy namun ia menguasai daerah pesisir di Indonesia. Baginya budaya *Ngundang Matu* itu merupakan suatu penghormatan bagi sosok *Matu* karna *Matu* adalah merupakan sejarah dari nenek moyang desa mereka.<sup>103</sup>

Kemudian setelah singkat cerita penelitipun beranjak keluar dari masjid dan berencana mencari informan lainnya, disana peneliti bertemu dengan seorang masyarakat yang bernama Hamdan, bapak Hamdan ini selaku tokoh agama Desa

---

<sup>102</sup> Hasan, *Tokoh Agama*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>103</sup> Adulloh, *Tokoh Agama*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Way Sindy ia sangat disegani di desa tersebut. Untuk sosok *Matu*, ia berbandapat bahwa: Didunia tuhan menciptakan manusia, binatang, tumbuhan, benda dan jin yang mana semua itu ada yang berwujud dan adapula yang tidak berwujud (roh). Jadi tidak heran jika masyarakat Desa Way Sindy pun mempercayai tentang adanya kekuatan yang luar biasa diluar kemampuan mereka. Dari pernyataan bapak Hamdan tersebut sama dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Taylor bahwasanya segala sesuatu yang berada didunia ini semuanya memiliki nyawa, badan-badan halus ini ada yang melekat pada diri manusia yang disebut dengan jiwa atau roh, namun aga juga yang tidak melekat seperti lelembut, gendruwo dan bisa juga terjadi penyembahan terhadap benda-benda seperti batu besar, arca, gunung dan masih banyak lainnya.<sup>104</sup> Namun untuk sosok *Matu* yang mereka yakini dan bahkan dijadikan budaya dari desanya yang biasa di sebut dengan *Ngundang Matu* itu tidaklah salah. Karna manusia hidup didunia tidak terlepas dari kepercayaan terhadap makhluk halus yang kasat mata.

Menurut bapak hamdan sendiri, beliau juga mempercayai hal tersebut, tetapi dengan batasan hanya pemercayai sebagai suatu budaya nenek moyang yang memang harus dilestarikan, jangan sampai punah dikemudian masa.

### 3. Persepsi Keturunan Darah Biru Atau Kerutunan Kerajaan

Indonesia adalah sebuah Negara yang dulunya setiap daerah pasti dikuasai oleh kerajaan, contohnya seperti kerajaan Majapajit, Sriwijaya dan masih banyak lagi lainnya, yang tentunya juga memiliki pejuang-pejuang yang tangguh pula pada masanya dan bahkan dijadikan pahlawan dalam menumen Negara NKRI.

---

<sup>104</sup> Hamdan Darmawan, *Tokoh Agama Way Sindy*, Wawancara Tanggal 25 November 2017



Namun kerajaan-kerajaan terdahulu juga ada yang berada di daerah Pesisir Dan Liwa, yang mana kerajaan tersebut tersebar dari Banten ke daerah Lampung khususnya Krui. Krui dahulu kala terdapat kerajaan yang bernama Penggawa Lima Ulu, yang bertepatan di desa Way Sindy yang sekarang secara adat istiadat susunan kerajaan tersebut masih diwariskan kepada anak cucu mereka meskipun bentuknya bukan sebagai kerajaan seperti terdahulu, melainkan seperti suatu tokoh adat yang terdiri dari Suntan, Dalom, Raja, Sai Batin, dan Minak, Ghadin.<sup>105</sup>

Untuk keturunan darah biru di desa Way Sindy mereka sangat mempercayai akan adanya sosok dari pada *Matu*. Karna *Matu* adalah sebuah sosok yang mereka anggap seperti manusia yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka mempercayai bahwa *Matu* merupakan sebuah kerajaan yang berada di sebuah goa di pinggir laut yang tepatnya berada di Desa Way Sindy. Didalam goa tersebut terdapat dua kerajaan yang pertama yaitu bernama *Matu* dan yang kedua itu bernama *Titikuya*. *Matu* dan *Titikuya* ini adalah dua sosok yang berlawanan yaitu *Matu* bersifat jahat dan *Titikuya* bersifat baik. Kedua kerajaan ini pun mempunyai daerah kekuasaan tersendiri yang jelas perbatasan-perbatasannya di desa Way Sindy ini, yaitu *Matu* menguasai bagian selatan dari goa sedangkan *Titikuya* menguasai daerah bagian utara dari goa tersebut. Lalu mengapa yang terkenal hanya sosok *Matu* dalam masyarakat? karna *Matu* merupakan sebuah sosok yang mudah akan kemarahan, bahkan pernah suatu kejadian sekitar tahun 2014 silam anak dari Dalom desa Way Sindy yaitu Ridwan melakukan prosesi pernikahan namun pihak dari sai sahibul hajat kurang

---

<sup>105</sup> Marni, *Ratu Marga Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

mengistimewakan dari tempat peristirahat *Matu*, yang biasanya *Matu* disediakan sebuah ruang atau bahkan rumah yang di khususkan untuk mereka dan tidak boleh dimasuki selain mereka dan orang yang memang bertugas mengantar sesaji berupa makanan dan minuman untuk mereka makan.<sup>106</sup> Kata kurang mengistimewakan di disini adalah adanya orang lain yang masuk mengantar makanan namun itu bukan tugasnya, orang tersebut langsung kesurupan dan berkata dia bukanlah orang yang ditugaskan untuk mengantar makanan, kalian tidak sopan terhadap kami. Dari kata itu saja kita dapat mengkaji bahasanya bahwa mereka memang harus benar-benar hati-hati dan harus ingat dengan tugas masing-masing saat ada ada cara *butayuh* (hajatan) seperti itu.

Menurut salah satu informan yang bernama Reza, ia merupakan seorang pemuda yang berasal dari Desa Way Sindy dan menyandang gelar adat sebagai *Ghadin* Marga Way Sindy, ia beranggapan bahwa mitos *Matu* ini baginya sangatlah bearti. Karna menurutnya *Matu* itu adalah sosok yang termasuk dalam jenis jin dan mereka juga hidup sama seperti manusia yaitu beranak-tanak dan bermasyarakat dengan sesama mereka yang kasat mata bagi manusia.<sup>107</sup> Sosok *Matu* juga menjadi tempat untuk meminta pertolongan dalam berbagai hal baik itu dalam bentuk kedamaian, rezeki dan lain sebagainya sesuai kebutuhan yang mereka kehendaki. Beranjak dari persepsi Panji diatas jelas bahwa diantara bermacam-macam mitos masyarakat yang ada di Desa Way Sindi mitos *Matu* salah satu mitos yang membawa keberkahan.

---

<sup>106</sup> Meri, *Minak Marga Way Sindy*, Wawancara 25 Novemmber 2017

<sup>107</sup> Reza, *Gradin Marga Way Sindy*, Wawancara, Tangal, 25 November 2017

Namun pernyataan Reza juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Izal selaku Dalom pada masyarakat Desa Way Sindy, bapak Izal berpendapat tidak jauh beda dengan Panji namun ia lebih menjelaskan bahwa *Matu* adalah turunan dari nenek moyang yang harus dihormati, dan *Ngundang Matu* adalah suatu budaya khas dari masyarakat Pesisir Barat yang harus di lestarikan, dan ia juga mengatakan sangat mempercayai sosok *Matu* karna baginya *Matu* adalah sebuah sosok yang luar biasa dalam menjada alam sekitar.<sup>108</sup>

Jadi dari pernyataan-pernyataan dia atas tadi bisa peneliti simpulkan bahwa sosok *Matu* dalam kalangan struktur adat yang tentunya memiliki keturunan darah biru sangat menghormatinya dan benar-benar mengakui akan adanya sosok *Matu* tersebut.

#### 4. Persepsi Masyarakat Umum

Negara Indonesia memiliki berpuluh ribu penduduk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama begitu juga dengan kulitnya yang berbagai warna seperti putih, saomatang, hitam dan coklat. Begitu pula dengan daerah propinsi lampung yang memiliki dua bahasa atau dialek yaitu dialek O dan dialek A.<sup>109</sup>

Daerah Pesisir Barat atau Krui menggunakan dialek A sedangkan untuk daerah Menggala dan Tulang Bawang menggunakan dialek O, tetapi terlepas dari suku, bahasa dan warna kulit setiap masyarakat pasti mempunyai kepercayaan masing-masing dan itu tidak menutup kemungkinan tentang mitos. Dalam realita berkehidupan yang bermasyarakat tentu memiliki kehidupan dan keyakinan

---

<sup>108</sup> Izal, *Dalom Desa Way Sindy*, Wawancara Tanggal 25 November 2017

<sup>109</sup> Wayan Mustika, *Sejarah Lampung*, (Bandar Lampung: Buana Cipta), h. 1

tersendiri yang tidak menutup kemungkinan keyakinan itu berbeda-beda meskipun tinggal di satu tempat yang sama. Seperti masyarakat desa Way Sindy masyarakatnya memiliki suatu kepercayaan yang bisa disebut dengan mitos atau cerita rakyat yang diakui kebenrannya bagi mereka, yaitu kepercayaan tentang sosok *Matu* yang diwujudkan dalam ritual *Ngundang Matu*.

Dalam melakukan observasi peneliti mempunyai informan yaitu ibu Susi, ibu Susi ini adalah penduduk masyarakat biasa yang sehari-harinya hanyalah berjualan keripik dan memiliki warung kelontongan di depan rumahnya.<sup>110</sup> Menurutnya bila ditanya tentang apakah dia percaya dengan yang namanya sosok *matu* pasti ia akan menjawab ia.

Ibu Susi mempercayai adanya sosok *Matu*, terlebih sosok *Matu* yang berada di desa tempat tinggalnya adalah suatu kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dari sekian abad yang lalu, yang sekarang masih dilestarikan dari generasi ke generasi seterusnya. Ibu Susi sangat mempercayai tentang adanya sosok tersebut. Jika digolongkan dalam golongan kepercayaan ibu susi termasuk dalam golongan percaya, karna baginya memang benar hidup didunia tidak terlepas dari adanya mitos apalagi masyarakat indonesia khususnya masyarakat desa Way Sindy juga menganut paham dinamisme dan animisme pada zaman terdahulu. Ia mempercayai keberadaan sosok *Matu* karna baginya makhluk halus itu ada dimana saja bahkan tidak hanya di desa Way Sindy saja. Namun untuk lebih dari pada itu ia hanya percaya sepenuhnya kepada Tuhan yang maha Esa.

---

<sup>110</sup> Susi, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Sedangkan menurut Dadang selaku masyarakat desa Way Sindy yang berprofesi sebagai petani dan pekebun ini ia bersepsi bahwa mitos *Matu* ini sama halnya dengan zirah yaitu bervariasi tergantung kepada kepentingan mereka tentang keberadaan sosok *Matu* itu.<sup>111</sup> Namun baginya sosok *Matu* hanyalah sebagai tempat berziarah, dan meminta perlindungan dalam menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera terutama dengan alam sekitar.

##### 5. Persepsi Bagi Pengunjung Luar Daerah

Daerah Pesisir Barat yang berada di Propinsi Lampung sangatlah kaya akan destinasi wisata mulai dari pantai, air terjun, goa semuanya tersedia disana, yang namanya wisata tentu memiliki daya tarik tersendiri yang tentunya setiap individu memiliki karakteristik pecinta wisata yang berbeda-beda dan di desa Way Sindy terdapat salah satu wisata yang sangat menarik baik itu dari keindahan pantainya, goanya dan juga telaga yang semua itu terdapat pada destinasi wisata *Goa Matu*. *Goa Matu* adalah sebuah goa yang memiliki ketinggian yang cukup tinggi, goa ini memiliki dua mulut goa yaitu mulut goa pertama menganga di depan luasnya pantai, sedangkan mulut goa yang ke dua menganga diluasnya pepohonan alam sekitar. Dari atas goa akan terpampang indahnya alam Pesisir Barat dan dari atas juga akan terlihat cantiknya Pulau Pisang.

Dari keadaan alam yang sangat indah yang terdapat di *Goa Matu* ini tentu memikat minat pengunjung untuk menjelajahnya, namun dalam keindahan alam yang dimiliki goa ini terdapat mistis yang begitu kuat, tidak jarang pengunjung dari *Goa Matu* berasal dari daerah luar Lampung. Mereka datang ke Desa Way

---

<sup>111</sup> Dadang, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017



Sindy ini untuk melakukan persemadian guna menyampaikan niat hati mereka. Biasanya pengunjung minap didalam goa maupun di mulut goa. Setiap pengunjung biasanya melakukan pembakaran kemenyan untuk melakukan meditasinya.<sup>112</sup>

Dalam observasi ini untuk memperkuat data yang di dapat, peneliti mempunyai kesempatan mewawancarai salah satu pengunjung yang berasal dari Kediri jawa timur, ia bernama bapak Murdin<sup>113</sup>. Bapak Murdin ini datang ke *Goa Matu* ini untuk ke dua kalinya, awal mula ia mengetahui daerah desa Way Sindy ini pada tahun 2016 silam. Dia mengetahui *Goa Matu* ini dikarenakan dia mendapatkan petunjuk dari dalam mimpi.

Menurut ceritanya pada waktu itu dia sedang dilanda masalah keuangan yang sangat berat dilaluinya. Ia adalah seorang pengusaha dari merek sebuah roti, usahanya cukup maju namun pada suatu ketika ia mengalami *faelid* dan dilanda hutang yang begitu banyak sehingga rumah mobil semua harta ludes untuk membayar hutang sehingga pada saat itu dia dan keluarganya hanya tinggal di sebuah rumah kontrakan yang cukup sederhana. Semua harta habis namun hutang masih ada sekitar 23 jutaan lagi. Saat itu dia sangat prustasi tuturnya.

Namun suatu malam dia bermimpi disuruh datang ke *Goa Matu* itu, pada awalnya saya tidak menghiraukannya. Namun saya merasa penasaran karna saat itu saya bermimpi sampai terturut turut selama tiga malam. Berawal dari mimpi itulah ia berusaha mencari arti dari mimpinya itu, dengan cara dia bercerita kepada seorang temannya dan kemudian temannya memberikan saran untuk

---

<sup>112</sup> Rendi, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>113</sup> Murdin, *Pengunjung*, Wawancara, Tanggal 24 November 2017

mencari tahu Goa *Matu* tersebut. Sehingga pada hari itu pula beliau mencari tahu lewat Google tentang *Matu* dan yang muncul semua cerita misterius tentang *Matu* yang merupakan suatu tempat religi di daerah Pesisir Barat. Berangkat dari rasa penasaran dan rasa ingin tau arti dari mimpi itu beliau memberanikan diri berangkat dari Jawa ke Sumatra.

Dalam perjalanan menuju Pesisir Barat beliau menggunakan kendaraan umum dan putus-putus, butuh waktu tiga hari kata beliau saya baru sampai di Pesisir Barat. Sesampainya di Pesisir Barat saya diturunkan di terminal, pada saat itu saya sangat bingung tidak tahu desa yang akan saya tuju berada dimana, kemudian saya bertanya kepada seorang anak muda, saya menanyakan dimanakah tempat *Matu*, beruntung sekali saya tepat dalam bertanya ternyata anak muda itu desanya bersebelahan dengan desa Way Sindy, namun saya lupa apa nama desanya. Saya diantarkan ke rumah bapak Panji selaku tokoh adat dan seorang pengeran dalam gelar adat masyarakat Pesisir Barat.

Bermula dari situlah saya ceritakan niat dan maksud saya jauh-jauh berkunjung ke Pesisir Barat ini. Namun beruntung sekali sambutan beliau sangat ramah dan baik hati, beliau menyarankan saya untuk keesokan harinya saja jika ingin ziarah ke Goa *Matu* karna pada waktu saya sampai di rumah beliau sudah sangat sore dan itu hampir magrib, dan akhirnya saya menginap di rumah beliau pada malam itu. Sepaginya hari setelah selesai sarapan, mandi dan segala bagainya saya diantarkan beliau menuju Goa *Matu* tersebut. Selama dalam berjalan beliau menceritakan sedikit banyak tentang sejarahnya dan bahwa sosok

*Matu* itu merupakan kepercayaan nenek moyang mereka, yang sejak dahulu telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini.

Hari itu hari Kamis saya lupa untuk tanggalnya namun saya niatkan untuk menjawab mimpi saya dengan bersemedi di mulut goa pada saat itu. Setelah tiga malam saya bersemedi saya mendapat gerakan dari hati untuk masuk ke dalam goa tersebut, kemudian saya masuk dan saya sangat terperangah melihat apa yang saya lihat, saya melihat ada tumpukan emas batangan yang penuh dengan silauan di malam yang gelap tanpa cahaya satu pun. Dalam goa tersebut pada saat itu ada suara yang mengatakan ambillah harta ini sebanyak yang kamu mau, pada saat itu saya menagis lama saya terperangah tanpa bergerak sedikitpun badan ku untuk mengambil emas batangan itu, sampai suara itu berkata lagi ambillah, ambillah dan akhirnya saya mengambil satu batang emas batangan itu karena menurut saya satu itu sudah lebih dari cukup untuk melunasi hutang dan buka usaha kembali.

Setelah mengambil satu batang emas itu saya di suruh keluar dari goa dan disuruh pulang, namun pada saat itu masih dalam keadaan subuh dan akhirnya saya menunggu hingga matahari terbit. Setelah terbitnya matahari, saya beranjak naik ke dataran atas yang tepatnya pas di jalan raya. Disitulah saya menumpang kepada seorang pengendara sepeda motor untuk mengantarkan saya ke rumah bapak Panji. Setelah sampai rumah pak Panji saya mengucapkan banyak terimakasih atas sambutan dan keterbukaan beliau menerima saya datang ke desanya padahal beliau tidak mengenal saya. Pada hari itu juga waktu sudah agak siang saya diantarkan bapak Panji ke terminal pulang menuju Kediri kembali.

Cerita diatas adalah cerita singkat yang di ceritakan bapak Murdin dengan peneliti. Bapak Murdin menuturkan tentang eksistensi keberadaan sosok *Matu* itu benar adanya, dia sangat mempercayai dengan adanya mitos *Matu* yang berada di desa Way Sindy dan bahkan ia mengatakan itu bukan mitos tetapi melainkan benar adanya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas bisa peneliti simpulkan bahwa mitos *Matu* bisa diartikan sebagai kepercayaan masyarakat terhadap *Matu* yang merupakan kepercayaan yang secara turun temurun di lestarikan oleh setiap generasi terdahulu hingga sampai pada saat ini. Disamping itu yang menjadi dasar dari kepercayaan ini adalah masih melekatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Matu* sehingga muncul bermacam-macam persepsi pada pemerintah, para ulama, tokoh adat dan kerununan darah biru, masyarakat umum, dan halayak ramai yang menjadi pengunjung destinasi wisata Goa *Matu* tersebut.

#### **E. Bentuk Ritual *Ngundang Matu* Pada Masyarakat Desa Way Sindy**

Negara Indonesia kaya akan adat istiadat serta budayanya. Setiap daerah mempunyai kepercayaan masing-masing tentang daerahnya. Setiap suku tentu mempunyai ritual yang berbeda-beda. Berbicara tentang ritual di daerah Pesisir Barat yang tepatnya ada di Kecamatan Karya Penggawa yang berada di Desa Way Sindy. Disana terdapat ritual yang unik dan menarik yaitu ritual *Ngundang Matu*. Ritual *Ngundang Matu* itu sendiri berasal dari suatu mitos yang sangat sakral bagi masyarakat setempat. *Matu* adalah sebuah sosok yang disucikan dan dihormati bagi mereka. Masyarakat Desa Way Sindy mempercayai bahwa *Matu*

itu adalah sebuah sosok yang menjaga alam mereka selama ini sehingga terhindar dari bencana dan musibah lainnya.<sup>114</sup>

*Matu* bukanlah menjadi hal yang baru bagi mereka karna memang mitos tentang *Matu* ini sudah ada sejak dahulu, yaitu sejak nenek moyang terdahulu yang bahkan semenjak sebelum terbentuknya desa Way Sindy. Dalam menghormati warisan adat istiadat dan budaya nenek moyang terdahulu maka mereka hingga saat ini masih melestarikan ritual *Ngundang Matu*.<sup>115</sup>

*Ngundang Matu* adalah suatu acara yang akan dilakukan apabila ada keturunan darah biru atau keturunan kerajaan yang akan melakukan suatu acara besar seperti *butayuh* (menikah), *gelarh adok* (upacara pemberian gelar), *busunat* (sunatan) dan acara lainnya. Pada saat itulah *Matu* di undang selaku tamu dan dalam arti menghormati kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada mereka yang telah tiada.<sup>116</sup>

Dalam *Ngundang Matu* tentu akan dilaksanakan dengan melakukan upacara ritual terlebih dahulu, namun sebelum melakukan upacara ritual itu sendiri semua pihak adat baik itu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan bahkan tokoh adat bukan hanya yang berada di Desa Way Sindy saja tetapi melainkan dari desa-desa tetangga yang memang juga merupakan keturunan darah kerajaan terdahulu juga betdatangan dalam rangka bermusyawarah untuk

---

<sup>114</sup> Akang, *Jurukunci*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>115</sup> Mega, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>116</sup> Resti, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal, 25 November 2017



menghasilkan mupakat tentang kapan akan dilaksakkan *butayuh* (hajatan) tersebut, sekaligus kapan akan dilaksanakannya ritual *Ngundang Matu*.<sup>117</sup>

Dalam setiap akan dilaksakannya adat budaya *Ngundang Matu* ini ada beberapa tahapan yang akan di lakukan oleh pihak sahibul hajat dan pihak-pihak keturunan adat lainnya. Diantaranya yaitu :

a. *Ngicik Lom Lamban*/ Keluarga (Musyawarah Dalam Rumah)

*Ngicik lom lamban* ini bearti bahwa musyawarah yang pertama yaitu musyawarah yang dilakukan oleh keluarga yang berada dalam satu rumah yang tentunya akan membahas tentang kapan acara itu akan dimulai dan seperti apa acara yang akan di lakukan dan yang tentunya akan berkaitan dengan waktu yang pas untuk melakukan ritual *Ngundang Matu*.

b. *Himpun Minak Muari*

Yang dimaksud dengan musyawarah *minak muaghi* (keluarga) disini yaitu musyawarah seluruh kerabatan diluar rumah yang masih bersaudara dengan saipul hajat, musyawarah ini juga tidak terlepas dari pembahasan tentang tanggal dan waktu yang baik untuk melaksanakan akad dan acara ritual *Ngundang Matu*, serta dari pihak kerajaan mana saja yang akan di undang dalam acara *Butayuh* (hajatan) pernikahan tersebut.

Dalam menentukan tanggal dan waktu yang pas juga itu bukalah suatu hal yang mudah karna dalam menentukan tanggal dan waktu pernikahan mereka juga harus berkompromi dengan roh para leluhur mereka yang mereka wujudkan dalam bentuk *Matu*.

---

<sup>117</sup> Panji, *Masyarakat Dan Menyangdang Gelar Adat Sebagai Pangeran*, Wawancara 25 November 2017

c. *Himpun Marga Keturunan*

Musyawarah *marga keturunan* disini dimana dari seluruh keturunan kerajaan yang ada di wilayah Pesisir Barat di undang dalam rangka *himpun marga*. Didalam himpun ini dari berbagai marga dan keturunan darah biru lainnya dari berbagai desa berkumpul di rumah sahibul hajat dalam rangka bermusyawarah bahwa akan dilaksakannya suatu acara besar yaitu suatu pernikahan dari salah satu keluarga marga Way Sindy.

Didalam musyawarah tersebut pihak saipul hajat juga mengundang yang dinamakan sosok *Matu* yang mereka anggap sebagai rasa hormat mereka kepada roh leluhur nenek moyang mereka.

Jadi bisa disimpulkan dalam musyawarah/himpun ini di ikuti oleh makhluk kasat mata yang telah diundang oleh saipul hajat guna menghasilkan kesepakatan bersama. Dalam acara ini tentu dibuka oleh *Suntan* di Desa Way Sindy yang bernama Mirza yang kemudian akan disambut oleh *Suntan* desa Way Sindy yang kemudian akan disebarkan oleh *Suntan* kepada *Dalom*, kemudian dari *Dalom* akan turun kepada sai raja dan beranjak dari *Raja* tersebut akan disebarkan keseluruhan tamu undangan dari pihak keturunan kerajaan-kerajaan yang lainnya.

Setelah diambil suatu keputusan yang tepat maka keputusan tersebut akan di *waghahkan*/disampaikan kepada pihak *Matu*, beranjak dari saat ini lah apabila *Matu* juga sepakat maka akan disepakati waktu dan tepat yang sudah dimusyawarahkan tersebut, namun sebaliknya bila *Matu* tidak setuju maka akan dimusyawarahkan lagi sampai menghasilkan kata sepakat dari kedua belah pihak.

d. *Himpun pembentukan panitiaan*

Dalam suatu acara tentu kurang lengkap bila tidak ada yang namanya pihak kepanitiaan atau penanggung jawab dari acara tersebut. Dalam himpun yang trakhir ini akan dibentuk kepanitiaan dan yang khususya kepanitiaan dalam penyambutan dan melayani kebutuhan dari *Matu* tersebut.

Dalam musyawarah inilah akan dintunjuk siapa yang akan berwenang untuk mengantarkan makanan dan minuman untuk melayani *Matu*. Setelah ditunjuk maka ia lah yang akan bertanggung jawab penuh dalam segala bentuk pelayanan *Matu* yang nantinya akan diundang sebagai tamu.<sup>118</sup>

Dari beberapa tahapan tersebut demi mencapai kesepakatan bersama kapan acara akan dilaksanakan, maka akan ada beberapa langkah lannjuatan yang harus dilakukan oleh saipul hajat untuk acara ritual *Ngundang Matu*.<sup>119</sup> Berikut langkah acaranya:

- a. Sahibul hajat akan datang ke *Goa Matu* dan akan membakar Kemenyan sambil membacakan doa serta akan menyampaikan niat baik dari keluarganya bahwasanya mereka akan melakukan acara *Butayuh* (hajatan) acara pernikahan pada hari dan waktu yang telah disepaki bersama.

Disana nanti saipul hajat akan mengutarakan maksudnya untuk mengundang keluarga dari bangsa jin yang diberi nama *Matu*, untuk ikut serta memeriahkan acara *Butayuh* (hajatan) yang akan mereka laksanakan. Setelah mengutarakan niatnya dan mendapat jawaban dari *Matu* maka saipul hajat akan beranjak ke langkah berikutnya.

---

<sup>118</sup> Mirza, *Suntan Desa Way Sindy*, Wawancara Tanggal 25 November 2017

<sup>119</sup> Inanto, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

- b. Pada kurun waktu tiga hari sebelum hari H dari hari pelaksanaan *Butayuh* (hajatan) itu biasanya telah magrib rombongan *Matu* akan datang dan sahibul hajat akan menyambutnya di depan tangga rumah dari raja, setelah di sambut maka *Matu* akan di arahkan kerumah yang memang sudah disiapkan untuk mereka tempati selama acara *Butayuh* (hajatan) itu digelar. Setelah tiba dirumah tersebut sudah ada tiga orang wanita yang akan saiful hajat kenalkan sebagai pelayan mereka saat mereka akan tinggal di rumah tersebut.

Meskipun *Matu* tidak dapat mereka liat dengan mata namun mereka dapat merasakan keberadaannya dan mereka harus memiliki sopan santun terhadap sosok *Matu* tersebut.

- c. Dalam acara hari H dari *Butayuh* (hajatan) itu akan ada tempat yang dikhususkan untuk ditempati oleh rombongan *Matu*, mungkin bagi masyarakat biasa tidak dapat melihatnya namun mereka tidak aneh dan berasa terkejut lagi apabila dalam acara tersebut akan ada sejumlah deretan kursi kosong yang tidak boleh ditempati oleh siapapun karna itu merupakan kursi tempat duduk dari sosok *Matu*. *Matu* akan ikut dalam acara tersebut sampai malam harinya yaitu sampai acara respsinya selesai.

- d. *Butangguh nguloh kicikan* (pamitan kembali untuk penutupan acara)

Setelah acara selesai keesokan malamnya tepatnya pada saat setelah azan zubah, pihak sahibul hajat akan melakukan *Butangguh Nguloh Kicikan* dalam artin mengucapkan terimakasih atas kehadiran *Matu* dalam acara yang telah berangsur dan sahibul hajat akan mengizinkan pihak *Matu* untuk pulang

ketempatnya. Sehingga pada pagi harinya rumah tersebut sudah boleh dibersihkan kembali dan sudah boleh dihuni oleh tuan rumah dari rumah tersebut.

Dari pemaparaan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa mitos *matu* ini yaitu merupakan suatu kepercayaan yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang mereka wujudkan dalam bentuk ritual *ngundang matu*. Dalam analisis ini peneliti sepakat dengan teori yang disampaikan oleh Robertson tentang upacara bersaji karna dalam ritual upacara *ngundang matu* membangun rasa solidaritas yang kuat antar masyarakat, karna dalam pelaksanaannya tentu mereka harus saling bekerja sama satu sama lainnya yang tentunya dengan tugas masing-masing guna untuk mewujudkan suasana yang hikmat dan dan bersahabat.

Dari pemaparaan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melakukan ritual *Ngundang Matu* ini membutuhkan kerjasama dan kekompakan yang utuh dari semua pihak bahkan dari semua pihak keturunan raja yang lainnya yang berada di luar dari desa mereka sendiri. Dalam ritual *Ngundang Matu* juga melatih dalam hal kesopan santunan kita dan melatih rasa hormat kepada makhluk kasat mata yang ada dilingkungan tempat tinggal, karena manusia hidup haruslah bersahabat dengan alam sekitar.

Analisis peneliti diatas peneliti setuju dengan sebuah teori yang disampaikan oleh Robertson yaitu bahwa upacara religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, mereka melakukan ritual tidak



semata-mata untuk menjalankan kewajiban mereka untuk melestarikan tradisi budaya mereka, tetapi mereka juga melakukannya sebagai kewajiban sosial.<sup>120</sup>

#### **F. Makna Spiritual Dalam Prosesi *Ngundang Matu***

Setiap upacara ritual tentu memiliki makna tertentu demikian pula dengan ritual *Ngundang Matu* ini dilakukan sebagai permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Maksud *Ngundang Matu* disini adalah memuja dan meminta agar yang melakukan ritual *Ngundang Matu* ini terlepas dari malapetaka dan mendapatkan ketenangan hidup serta keselamatan.<sup>121</sup>

Setiap prosesi ritual *Ngundang Matu* tentunya mengandung makna berdoa, meminta keselamatan dan kelancaran serta ketentraman dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut ritual *Ngundang Matu* menggambarkan hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menunjukan hubungan manusia dengan tuhan, sedangkan secara horizontal mencerminkan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Sesaji merupakan pemberian kepada dewa atau roh yang mereka yakini, hal tersebut bukan hanya mengandung hal-hal yang hanya digemari oleh para roh

---

<sup>120</sup> Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyainan Dann Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 72

<sup>121</sup> Misda, *Ibu Dalom*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

tetapi juga mengandung lambang-lambang guna untuk berkomunikasi dengan roh-roh tersebut, misalnya kemenyan dan air.<sup>122</sup>

Walaupun sekarang ini jarang sekali yang mengerti arti dari sesaji tersebut, bahkan yang melakukan ritual itu sendiri, akan tetapi mereka masih taat dalam melaksanakannya, karna dengan memberi kemenyan dan air itu merupakan suatu bentuk silaturahmi yang manusia lakukan untuk roh-roh para leluhur yang mereka yakini.

Sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun *Ngundang Matu* sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar dalam memberikan kedamaian dan kesehtraan untuk menjalani kehidupan bagi masyarakat Desa Way Sindy terutama bagi masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal karna prosesi *Ngundang Matu* itu sendiri sesungguhnya bukan hanya sekedar sebuah ritual yang bersifat mistis saja, melainkan terdapat sebuah penjelasan bagaimana cara hidup yang harus dijalani secara harmoni, baik dengan sesama, alam, dan dengan yang lebih tinggi lagi yaitu dengan Tuhan.<sup>123</sup>

Dalam memperoleh keselamatan dan keberuntungan tersebut siapapun harus memulainya dari dirinya sendiri dengan cara tidak berbuat secara sewenang-wenang serta bertoleransi dengan alam sekitar, begitu juga kaitannya dengan alam, mereka harus menghormati alam, menjaga dan memelihara kelestariannya namun tidak hanya sesama dan dengan alam saja manusia harus menjalin suatu hubungan yang harmonis melainkan juga dengan roh-roh leluhur yang berada

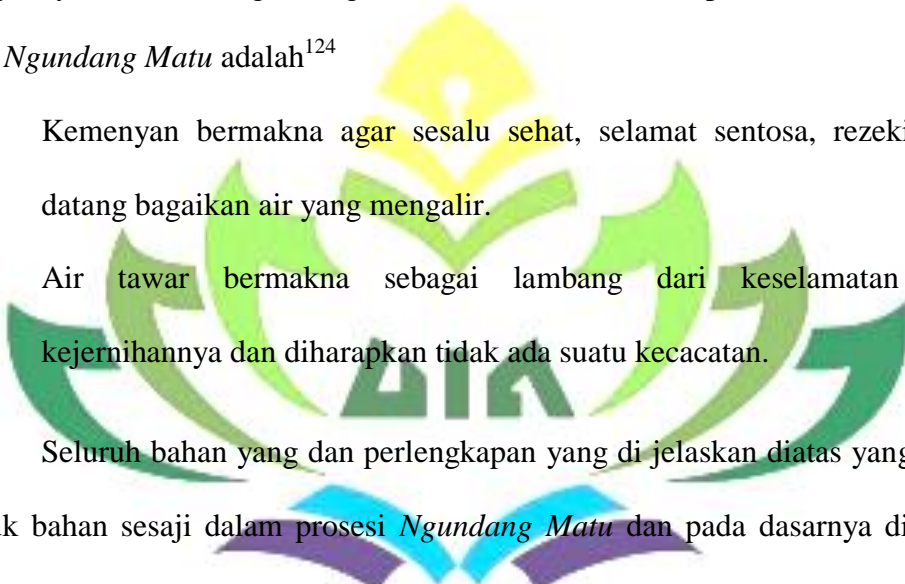
---

<sup>122</sup> Purkon, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

<sup>123</sup> Dodi, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal, 25 November 2017

pada alam sekitar terlebih lagi dengan tradisi yang harus terus di jaga kelestarian adat dan budayanya.

Dari semua prosesi yang telah dilaksanakann selama beberapa hari sebelum hari H nya itu ternyata setiap prosesi dari ritual yang dilakukan itu memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Prosesi *Ngundang Matu* melibatkan makna dan symbol keagamaan, seperti pembacaan doa yang berupa bahasa arab yang berasal dari dalam alqur'an. Adapun symbol kebudayaan yaitu sesaji. Symbol ini mengandung nilai-nilai tersendiri. Adapun makna dan tujuan dari *Ngundang Matu* adalah<sup>124</sup>

- 
- a. Kemenyan bermakna agar sesalu sehat, selamat sentosa, rezeki selalu datang bagaikan air yang mengalir.
  - b. Air tawar bermakna sebagai lambang dari keselamatan karna kejernihannya dan diharapkan tidak ada suatu kecacatan.

Seluruh bahan yang dan perlengkapan yang di jelaskan diatas yang dibuat untuk bahan sesaji dalam prosesi *Ngundang Matu* dan pada dasarnya dijadikan sebagai sebuah symbol penyerahan sahibul hajat terhadap *Matu* sebagai pemilik kekuatan yang luar biasa diluar kemampuan manusia biasa, selain itu juga sebagai tanda hormat atas adat istiadat budaya nenek moyang mereka terdahulu yang tentunya dengan harapan bisa hidup tenteram damai dan sejahtera dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan tentang simbol yang terkandung dalam ritual *Ngundang Matu* maka peneliti mengalisis dan mengakui serta menyetujui tentang

---

<sup>124</sup> Lekok, *Tokoh Agama*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

sebuah teori simbol atau mite yang dikemukakan oleh Ernest Cassirer dan Edmund Leach. Kedua tokoh ini mempunyai pendapatnya masing-masing tentang simbol diantaranya Cassirer mendefinisikan bahwa manusia itu sebagai *animal symbolicum* menurutnya representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran. Sedangkan Leach mengartikan simbol sebagai hubungan antara tanda dan sesuatu yang ditandai.<sup>125</sup> Adapun alasan peneliti menyetujui teori ini masuk dalam ritual *Ngundang Matu* karna didalam pelaksanaan ritual *Ngundang Matu* masyarakat menggunakan simbol kemenyan dan air dalam melakukan ritualnya

berdasarkan hal tersebut *Ngundang Matu* memiliki arti tersendiri bagi masyarakat desa Way Sindy yaitu merupakan suatu bentuk rasa menghormati bagi masyarakat desa Way Sindy terhadap tradisi nenek moyang mereka terdahulu, akan tetapi bukan hanya itu saja makna yang terkandung ritual *Ngundang Matu* ini melainkan juga rasa peduli masyarakat untuk bisa bersahabat dengan alam sekitarnya demi tercapainya kehidupan yang mereka kehendaki.<sup>126</sup>

Namun pada aspek lain ritual *Ngundang Matu* ini merupakan ungkapan trimakasih dari masyarakat desa Way Sindy terhadap sosok *Matu* yang selama ini sudah menjadi penjaga untuk wilayah mereka dan tentunya sebagai ungkapan rasa syukur mereka karna telah memberikan kehidupan yang damai tenteram dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>125</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Ak Group, Cetakan Pertama, Juli 2003), h. 271-272

<sup>126</sup> Melya, *Ibu Batin*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Tradisi *Ngundang Matu* memiliki landasan filosofi yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. *Ngundang Matu* tidak serta merta muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai warisan nenek moyang, namun peran serta sejarah terutama akulturasi agama yang ada didalamnya turut memberikan nilai-nilai budaya. Animisme-dinamisme yang menjadi akar awal jadinya adanya ritual ini, lalu tatacara dan tahapan yang tidak terlepas dari sentuhan agama, baik itu dimulai dari doa sebagai bentuk rasa syukur dalam proses tersebut.

Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam ritual *Ngundang Matu* di desa Way Sindy ini termuat dibalik rangkaian upacara ritual tersebut. Nilai-nilai yang menarik untuk dipelajari antara lain adalah nilai solidaritas, dan religious yang terungkap dalam ekspresi sombolis dari ritual *Ngundang Matu*.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kepercayaan mitos *Matu* ini, ada terdapat 2 golongan tentang persepsi masyarakat setempat dan masyarakat tentang keberadaan sosok *Matu* tersebut diantaranya:

- a. Golongan Percaya

Pada gambaran umumnya untuk golongan percaya dinominasi oleh masyarakat Pesisir Barat namun dikhususkan sangat dipercayai oleh masyarakat setempat dan masyarakat yang berada di sekitaran Desa Way Sindy.

- b. Percaya Dan Tidak Percaya

Untuk golongan ini didominasi oleh kalangan pemerintah yang notabennya sebagai masyarakat pendatang di daerah pesisir barat

2. Dalam prosesi ritual *Ngundang Matu* tentu memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahapan Sebelum Acara Ritual Dimulai

Sebelum acara ngundang matu tersebut dimulai saiful hajat tentu harus menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mengundang atau berkomunikasi dengan matu tersebut, alatnya berupa kemenyan dan air putih. setelah siap saiful hajat akan pergi ke goa matu kemudian

membakar kemenyan dan membacakan doa di atas air tersebut dengan menyampaikan niatnya untuk mengundang dalam acara butayuh uyang akan dilaksanakan tersebut.

b. Tahapan Pada Hari H Nya Berlangsung

Matu akan ikut duduk menghadiri acara resepsi pernikahan saiful hajat dengan disediakan tempat duduk yang khusus untuk mereka

c. Tahapan Akhir

Dalam tahapan akhir dari mengundang matu tersebut adalah *Nguloh Kicikan* (ucapan trimakasih) yang mana saiful hajat akan mengucapkan terimakasih atas kehadiran dari sosok matu tersebut dan saiful hajat pun akan memperbolehkan matu untuk pulang keyempat mereka.

3. Dalam kepercayaan tentang mitos tentu sudah pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat ataupun bagi orang yang mempercayainya. Bagi masyarakat desa Way Sindy mitos *Matu* dalam kepercayaan masyarakat setempat memiliki makna yang sangat signifikan. Mitos *Matu* yang mereka wujudkan dalam ritual *Ngundang Matu* tersebut mengajarkan mereka bahwa sesama makhluk ciptaan tuhan kita harus memiliki hubungan yang secara vertikal dan horizontal dimana kita saling menjaga dan saling menghormati satu sama lainnya. Karna dengan kita saling menghormati satu sama lainnya dari situlah akan terbangun suatu kehidupan bermasyarakat yang damai dan tenteram baik antar sesama manusia maupun antar alam, dan juga dengan makhluk kasat mata yang berada di sekitar kita.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa hal yang perlu disampaikan:

1. Kepada pihak pemerintahan dinas pariwisata agar lebih mengembangkan tempat-tempat wisata di peisir barat, dan untuk destinasi wisata goa batu agar lebih di cepat pembangunan jalan menuju goa batu tersebut
2. Kepada masyarakat Way Sindy yang melakukan ritual *Nundang Matu* hendaknya tetap melestarikan tradisi budaya yang telah ada dari zaman nenek moyang terdahulu.
3. Kepada para generasi muda Desa Way Sindy supaya lebih giat dalam melestarikan tradisi budaya yang telah diyakini oleh para leluhur terutama dalam hal yang berkaitan dengan *Ngundang Matu*.

## C. Kata penutup

Demikian pokok pembahasan skripsi ini yang dapat peneliti paparkan. Besar harapan peneliti skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan, karna keterbatasan pengetahuan dan refrensi, peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karna itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar skripsi ini agar dapat disusun menjadi yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Refrensi Buku

Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011

Baharuddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/ Pesisir*, Jakarta: Buletin Way Lima Manjau

Beni Ahmad Saebani, *metode penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008

Brian Morris, *Antrropologi Agamaa Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: Ak Group, Cetakan Pertama, Juli 2003

Endang Saifudin Asyhari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987

Ernest Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta: Terjemahan A. Nugroho, 1990

Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Surakarta: Pt. Rinika Cipta., 1970

Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Osiologi Agama*,

Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Ke III

Hasan Sadeky, *Ensiklopedia Umum 1*, Yogyakarta: Kanisis, 1997

Hasan Sadeli, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Pt. Buku Ikhtiar Baru Vanhoeve, Jilid Ke- VI, 1991

Humyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Bebas Kearifan Lokal*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing

Hurun Nur Rosyid, dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta: Proyek Pelestarian Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2004

Irwan Abdullah, Ibu Mujid, M.Ikbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Sekolah Pasca Sarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, Cetakaan Kedua (Edisi Revisi), Oktober 2008

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991

Louist Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998

Kamil Kerta Praja, *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masa Agung, 1985

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kansius, 1995

Moh Rifa'I, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana, 1984

Monografi Kabupaten Pesisir Barat, Tahun 2016.

Parensi, *Sentradionalisasi Dalam Kebudayaan*, Jakarta: Prisma, 1985

Pringgadigdo dan Hasan Sadely, *Ansiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius)

Romdhon Dkk, *Agama-Agama Di Dunia*, Alih Bahasa Iain Sunan Kali Jaga Pers, Jogjakarta: 1998

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Safari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Peraktis Metode Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987

Sutrisni Hadi, *Metodelogi Research Jilid II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983.

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawalawi Pers, 1987

Van Puersen, *Strategi Kebudayaan, Strategi Van De Cultur*, Terjemahan Dick Hartoko Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1976

Wayan Mustika, *Sejarah Lampung* Bandar Lampung: Buana Cipta

Winarno surahmad, *Metode Research*, Jakarta: Penerbit Tarsito, 1979



## 2. Wawancara

Akang, *Juru Kunci*, Wawancara Tanggal 26 September 2017

Abdulloh, *Tokoh Agama*, Wawancara , Tangggal 25 November 2017

Carles, *Pemuda Desa Way Sindi*, Wawancara, Tanggal19 November 2017

Dadang, *Masyarakat Biasa*, Wawacara, Tanggal 25 Novemmmber 2017

Desi, *Tokohh Masyarakat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Dodi, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal, 25 November 2017

Hamdan, *Tokoh Agama*, Wawancarra, Tanhgal 25 November 2017

Hasan, *Tokoh Agama*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Imron, *Kepala Desa Way Sindi*, Wawancara Tanggal 19 November 2017

Inanto, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Izal, *Dalom Desa Way Sindy*, Wawancara Tanggal 25 November 2017

Jamal, *Sekdes Desa Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

Lekok, *Tokoh Agama*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Melya, *Ibu Batin*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Lingga Kusuma, *Kepala Dinas Pesisir Barat*, Wawancara, Tangggal 26 November 2017

Marni, *Ratu Marga Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Mat Basari, *Tokoh Masyarat Desa Way Sindi*, *Wawancara* Tangal 14 November 2016

Mega, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Mirza, *Suntan Desa Way Sindy*, Wawancara Tanggal 25 November 2017

Murdin, *Pengunjung*, Wawancara, Tannggal 24 N0vember 2017

Misda, *Ibu Dalom*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Panji, *Tokoh Adat Dan Keturunan Darah Biru Desa Way Sindi*, Wawancara, Tanggal 19 November 2017

Perdi, *Kasubag Umum Dinas Pariwisata Pesisir Barat*, Wawancara Tanggal 26 November 2017

Purkon, *Tokoh Adat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Rendi, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Resti, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal, 25 November 2017

Rozi, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017

Susi, *Masyarakat Biasa*, Wawancara, Tanggal 25 November 2017



### **Pedoman interview**

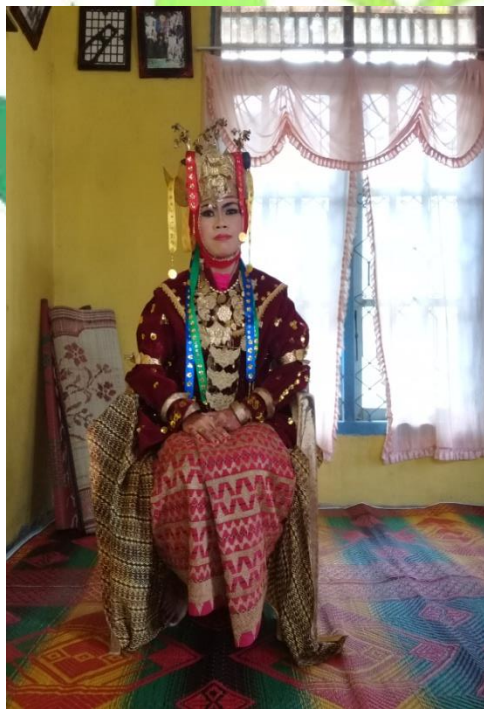
1. Sejarah singkat pekon Way Sindi
2. Keadaan Geografi dan Demografi
3. Pantangan saat berkunjung ke daerah *Matu*
4. Larangan berkunjung ke *Goa Matu*
5. Tujuan melakukan ritual *Ngundang Matu*
6. Factor penyebab masyarakat percaya terhadap mitos *Matu*
7. Kepercayaan atau anggapan masyarakat Way Sindi terhadap sosok *Matu*



## DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama-Nama Responden	Status
1	Akang	Juru Kunci
2	Abdullah	Tokoh Agama
3	Carles	Pemuda
4	Dadang	Masyaarakat Biasa
5	Desi	Tokoh Masyarakat
6	Dodi	Tokoh Adat
7	Hamdan	Tokoh Agama
8	Hasan	Tokoh Agama
9	Imron	Kepalaa Desa Way Sindi
10	Inanto	Tokoh Adat
11	Izal	Dalom
12	Jamal	Sekdes Desa Way Sindi
13	Lekok	Tokoh Agama
14	Melya	Sai Batin
15	Lingga Kusuma	Kadis Pariwisata Pesisir Barat
16	Marni	Ratu
17	Mat Basari	Tokoh Masyarakat
18	Mega	Masyaarakat Biasa
19	Merza	Suntan
20	Murdin	Pengunjung
21	Misda	Ibu Dalom
22	Panji	Raja
23	Perdi	Kasubbag Umum Dinas Pariwisata
24	Purkon	Tokoh Adat
25	Rendi	Masyarakat Biasa
26	Resti	Masyarakat Biasa
27	Rozi	Tokoh Masyarakat
28	Susi	Massyarakat Biasa

Mempelay wanita turun dari rumah dalam





Mempelai pria menjemput mempelai wanita



Ketka pengantin di arak menggunakan adat lampung



Ibu kepala suku seriap marga yang akan mengiringi mempelai wanita



Para tokoh pemangku adat





Ibu *ghadin* dan inak menjemput mempelai wanita





